

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan dalam keluarga sangatlah beragam. Setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam keluarga. Adapun masalah yang seringkali dihadapi keluarga antara lain: 1. Ketidakmampuan berinteraksi antar-anggota keluarga dalam menangani masalah, 2. Kurangnya komitmen dalam keluarga, 3. Ketidakmampuan menjalankan peran dalam keluarga.¹ Persoalan dalam rumah tangga yang menjadi sumber konflik, bisa disebabkan oleh banyak hal, antara lain: Penghasilan, anak, kehadiran keluarga besar, hubungan seksual, keyakinan/agama dan komunikasi. Dari berbagai sumber konflik tersebut, ada saja masalah yang seharusnya tidak diributkan pun bisa menjadi persoalan besar yang tak kunjung selesai.²

Dari masalah atau konflik yang timbul dalam suatu keluarga atau diantara pasangan suami-istri, jika salah satu dari pasangan tersebut tidak dapat menahan emosi dan tidak memikirkan kehidupan yang akan datang, akan terjadi keributan yang mengakibatkan kepada perceraian. Talak/perceraian

¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), pp. 224-226.

² *Buku Pegangan Bagi Petugas Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Tentang Khusus Pranikah Untuk Calon Pengantin*, (BKKBN: 2014), pp. 61-63.

adalah berakhirnya suatu pernikahan, pemutusan ikatan atau tali pernikahan.³ Dari data Kementerian Agama tahun 2014, angka perceraian di Indonesia kurang lebih 300.000 pasang (lebih dari 10%) dari jumlah perkawinan di tanah air yang setiap tahunnya tercatat 2.300.000 pasang.⁴

Konflik yang muncul dalam rumah tangga dapat mengakibatkan perceraian. Dari berbagai masalah yang muncul tersebut dapat diteliti apa sebenarnya penyebab perceraian pasangan suami-istri, kemudian setelah mendapatkan masalah yang dihadapi oleh klien, apakah dari sebab perceraian tersebut menimbulkan trauma sehingga wanita tersebut enggan untuk melanjutkan kehidupannya dengan melanjutkan pernikahan bersama orang yang baru. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah wanita yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan dan memiliki banyak pikiran-pikiran negatif mengenai pernikahan dan sosok pria sehingga menimbulkan efek trauma untuk memulai kembali pernikahan yang baru.

Wanita yang bercerai atau pernah melewati kegagalan dalam pernikahan mengalami banyak gangguan mental, salah satunya adalah stress. Stress berlebihan dapat mengakibatkan trauma pada diri wanita yang bercerai, sehingga berdampak kepada orang-orang disekitar wanita tersebut seperti kedua orang tua dan anak-anaknya. Dampak yang sangat terasa bagi

³ Atiqah Hamid, *Fiqih Wanita*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), p. 117.

⁴ *Buku Pegangan Bagi Petugas Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Tentang Khusus Pranikah Untuk Calon Pengantin*, (BKKBN: 2014), p. 3.

orang tua wanita yang bercerai adalah selalu menangis melihat kegagalan rumah tangga yang dialami anak wanitanya, harus membantu mengurus cucu-cucunya disaat anak wanitanya itu bekerja mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya.⁵ Kegagalan dalam rumah tangga juga mempunyai akibat yang lebih merusak terhadap anak-anak, seperti kenakalan remaja dan tidak adanya peran orang tua dalam penyesuaian peraturan sosial.⁶

Trauma yang dialami wanita yang gagal dalam pernikahan biasanya menimbulkan hal-hal yang sangat serius, seperti wanita tersebut sudah tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan selanjutnya, menganggap pria hanya melihat perempuan dari fisiknya saja dan selalu merasa rendah di hadapan banyak orang atau kurang percaya diri. Padahal jika dilihat dari usia, wanita tersebut masih bisa melanjutkan pernikahannya yang baru dengan pria yang memang baik menurutnya. Tapi karena trauma yang wanita tersebut alami begitu dalam, maka wanita tersebut tidak ingin lagi melanjutkan hidupnya dengan menikah.⁷

Penelitian ini sangat penting bagi orang banyak, seperti untuk sepasang kekasih yang memutuskan untuk menikah, agar

⁵ H (orang tua dari KH) diwawancarai oleh Peneliti, Kasemen, 22 Agustus 2016, pukul 15.00.

⁶ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), pp.204-206.

⁷ KH (Wanita Yang Mengalami Trauma Pasca Perceraian) diwawancarai oleh Peneliti, Desa Magelaran Gede Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten, 26 Agustus 2016 pukul 14.30.

mereka sudah memiliki kesiapan yang sangat matang untuk mengarungi bahtera rumah tangga, bukan hanya memikirkan indahnyanya saja dalam pernikahan, tetapi juga harus memikirkan persoalan-persoalan yang akan dihadapi dalam sebuah pernikahan dan berumah tangga. Kesiapan yang paling utama harus dimiliki oleh pasangan yang akan menikah adalah kematangan psikologis. Bagi wanita yang mengalami trauma sangat penting, karena untuk meminimalisir trauma tersebut dan membuka pikiran tentang kehidupan yang masih sangat panjang bagi dirinya.

Fenomena wanita yang trauma setelah mengalami kegagalan dalam pernikahan ini terjadi di Kecamatan Kasemen Kota Serang. Saat melakukan PPL di KUA Kecamatan Kasemen, peneliti melakukan *home visit* dan dari *home visit* tersebut, peneliti mendapat satu klien yang mengalami trauma sangat dalam akibat kegagalan pernikahannya.

Contoh kasus wanita yang mengalami kegagalan dalam pernikahan yang berinisial KH. KH adalah wanita yang bercerai diusia 19 tahun, menjalani kehidupan rumah tangga hanya 7 bulan dan sampai saat ini usia kesendirian KH sudah 5 tahun. KH mengatakan, “Pria hanya melihat wanita dari kecantikan fisik saja, pria tidak pernah bisa menerima perempuan yang jelek apalagi yang tidak berpendidikan tinggi”. Kasus tersebut

adalah salah satu contoh penyebab dari timbulnya perasaan trauma pada seorang wanita.⁸

Kasus lain ada yang karena perselingkuhan dan keadaan ekonomi. Dari masalah KH tersebut dapat dikatakan usianya masih sangat muda untuk menghentikan niatnya dalam menikah lagi dan melanjutkan kehidupan keluarganya yang utuh.

Berdasarkan kejadian yang dialami wanita tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti wanita yang pernah gagal dalam pernikahannya dengan pendekatan *client-centered*, karena dengan pendekatan *client-centered*, peneliti tidak mengubah pola pikir klien dengan paksaan, melainkan membuka pikiran-pikiran klien untuk lebih mengeksplorasi area-area hidupnya untuk kehidupan yang lebih baik. Karena keadaan trauma tidak boleh mendapatkan hal-hal yang berupa paksaan, karena justru itu akan membuat traumanya semakin terganggu dan wanita tersebut malah semakin terpuruk. Jadi peran konselor dalam pendekatan *client-centered* ini berakar pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien “berbuat sesuatu”.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologis wanita pasca perceraian?

⁸ KH (Wanita Yang Mengalami Trauma Pasca Perceraian) diwawancarai oleh Peneliti, Desa Magelaran Gede Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten, 26 Agustus 2016 pukul 14.30.

⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), p. 96.

2. Bagaimana keberhasilan penerapan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi trauma pasca perceraian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis wanita pasca perceraian.
2. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi trauma pasca perceraian.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian pendekatan *client-centered* untuk mengatasi trauma bagi wanita pasca perceraian, diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat yaitu:

- a. Secara teoritis:
 - 1) Untuk menambah pengetahuan tentang apa saja penyebab dari kegagalan dalam pernikahan sehingga menimbulkan trauma dan bagaimana keadaan wanita tersebut setelah konselor menggunakan pendekatan *client-centered* terhadap keadaan traumanya tersebut. Dari manfaat ini menambah ilmu tentang Konseling.
 - 2) Menghindari efek trauma yang berlebihan yang dapat memberikan akibat yang tidak baik bagi kehidupan dirinya dan kehidupan anggota keluarga lainnya seperti orang tua dan anak-anaknya. Hal ini juga berkaitan dengan teori kriminal, agar tidak ada kejadian kriminal dari efek trauma yang berlebihan ini.

b. Secara praktis:

- 1) Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan penulis, sebagai bekal penulis untuk menjadi seorang wanita yang baik nantinya.
- 2) Bagi para wanita: agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persoalan atau permasalahan yang timbul di dunia pernikahan atau rumah tangga, entah itu persoalan yang baik ataupun yang kurang baik. Lebih mengeksplor pikirannya agar dapat berpikir untuk masa yang akan datang.
- 3) Bagi para pria: agar memiliki kesiapan dalam menghadapi persoalan atau permasalahan yang akan timbul di dunia pernikahan atau rumah tangga entah itu persoalan yang baik ataupun yang kurang baik. Mempunyai psikologis yang matang dalam membina rumah tangga agar bisa mengendalikan emosi dari setiap masalah yang ada.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran karya ilmiah yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian hampir sama membahas keadaan psikologis wanita yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan. Akan tetapi, memiliki titik tekan dan pembahasan masalah yang berbeda. Adapun penelitian yang telah dilakukan antaranya:

Pertama, skripsi dengan judul “Dinamika Psikologis Wanita *Single parent*”. skripsi ini ditulis oleh Nisa Nur Mukmin, mahasiswa dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Skripsi ini menjelaskan bagaimana kondisi psikologis wanita *single parent* akibat pasangannya meninggal dan akibat perceraian di Perumahan Pondok Sukatani Permai dan bagaimana upaya wanita *single parent* dalam mengatasi kondisi psikologisnya.¹⁰

Skripsi ini hanya mendeskripsikan kondisi psikologis *single parent* yang tidak mempunyai dampak yang begitu serius untuk kelangsungan hidupnya, hanya sebatas sedih, malu dan depresi, sedangkan skripsi yang akan peneliti tulis yang berjudul “Pendekatan *Client-Centered* Untuk Mengatasi Trauma Pada Wanita Pasca Perceraian” membahas tentang kondisi psikologis yang dialami oleh janda yang kondisi tersebut sangat mempunyai dampak yang serius bagi kelangsungan hidupnya seperti trauma yang dialami setelah melewati proses perceraian.

Kedua, skripsi dengan judul “Kecemasan Pasca Bercerai Pada Wanita Dewasa Awal”. Skripsi ini ditulis oleh Sarah Hotmauli Universitas Gunadarma. Skripsi ini menjelaskan

¹⁰ Nisa Nur Mukmin, “Dinamika Psikologis Wanita *Single-Parent*” (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2015), p.6.

bagaimana gambaran kecemasan pada subjek dalam keadaan pasca bercerai, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kecemasan pada subjek dan bagaimana cara mengatasi kecemasan pada subjek.

Skripsi ini menjelaskan gambaran kecemasan yang dihadapi wanita yang bercerai, faktor penyebab dan cara mengatasi kecemasan tersebut.¹¹ Perbedaan dengan skripsi yang berjudul “Pendekatan *Client-Centered* Untuk Mengatasi Trauma Pada Wanita Pasca Perceraian” adalah dalam skripsi ini akan dibahas tentang trauma yang terjadi pada wanita tersebut, karena dari wawancara yang dilakukan dilapangan, kebanyakan wanita yang bercerai pada dewasa awal memiliki trauma pada dirinya. Dalam skripsi yang berjudul ” Pendekatan *Client-Centered* Untuk Mengatasi Trauma Pada Wanita Pasca Perceraian” digunakan pendekatan untuk mengatasi trauma wanita tersebut, agar wanita yang mengalami trauma pasca perceraian ini dapat berpikir lebih luas untuk kehidupannya.

Ketiga, skripsi yang berjudul ”Penyesuaian Perceraian Pada Wanita Desa yang Bercerai”. Skripsi ini ditulis oleh Fashihat Nisa, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara. Skripsi yang ditulis oleh Fashihat Nisa ini menjelaskan penyesuaian perceraian pada wanita desa yang bercerai.

Skripsi ini menjelaskan bagaimana wanita yang bercerai dapat menyesuaikan dirinya dengan baik atau tidak. Terdapat 8

¹¹ Sarah Hotmauli, *Kecemasan Pasca Bercerai Pada Wanita Dewasa Awal*, (Skripsi Universitas Gunadarma, Jakarta).
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504_161.pdf (Diakses pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 09.00).

poin yang dapat menilai penyesuaian diri seseorang baik atau tidak, yakni: trauma emosional, sikap masyarakat terhadap perceraian, kesendirian dan *social readjustment*, penyesuaian terhadap pengaturan orang tua, keuangan, pengaturan tanggung jawab dan peran-peran terhadap pekerjaan, kontak dengan mantan pasangan dan hubungan dengan keluarga. Sedangkan dalam skripsi yang berjudul, “Pendekatan *Client-Centered* Untuk Mengatasi Trauma Pada Wanita Pasca Perceraian” lebih membahas masalah trauma yang dialami wanita yang bercerai.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas mengenai trauma yang dialami wanita pasca perceraian (janda) dengan menggunakan pendekatan *Client-Centered*.

F. Kerangka Teori

1. Trauma

a. Pengertian trauma

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) trauma diartikan dalam dua hal. Pertama, trauma diartikan sebagai luka berat. Kedua, trauma lebih cenderung diartikan sebagai sebuah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Hampir semua orang pernah mempunyai pengalaman yang membuatnya trauma. Pengalaman ini sering disebut pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis bias terjadi secara fisik maupun psikis. Misalnya saja ditinggalkan oleh orang yang dicintai, menderita

penyakit serius, perceraian, kecelakaan, pelecehan, dipermalukan, melihat kejadian mengerikan, bencana alam dan sebagainya.¹²

Trauma adalah peristiwa-peristiwa yang menakutkan, mengerikan, menyedihkan dan mengkhawatirkan yang luar biasa menjengkelkan untuk seseorang. Pada saat kejadian, secara sadar ia tidak mengetahui dan memahami apa yang terjadi. Kejadian itu dihadapinya secara otomatis tanpa ia sadari dan pahami. Proses ini tersimpan dalam memorinya. Jika seseorang mengalami trauma, sebaiknya menyisihkan waktu untuk berada kembali dengan perasaan itu. Harus mengeluarkannya, entah berupa tangisan, jeritan, teriakan atau tindakan lain yang bisa mengeluarkan semua perasaan yang tidak dipahaminya.¹³ Trauma adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian sangat membekas yang tidak bisa dilupakan.¹⁴

Trauma adalah suatu keadaan yang membuat anda terus menghadirkan suatu kejadian yang benar-benar melekat dalam diri anda dan terus membayangi kejadian yang tidak mengenakkan pada hidup masalalu. Sebuah

¹² Aditya Christian, *Hypnosis For Self-Healing*, (Yogyakarta: PSIKOPEDIA, 2016), pp. 185-186.

¹³ A. Handoyo, *Meditasi dan Pencerahan Diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), pp.65-66.

¹⁴ Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), p.104.

trauma dapat terjadi jika suatu kejadian yang kurang baik terjadi tepat pada saat anda berada pada kondisi emosi yang mencapai titik puncak pada emosi tersebut. Trauma ini sangat merugikan jika terjadi pada kepercayaan anda terhadap pasangan hidup. Orang-orang yang pernah hadir dalam perjalanan cinta anda hanyalah sebagai pembelajaran bagi anda untuk menyambut pasangan hidup yang sesungguhnya.¹⁵

Trauma psikis merupakan keadaan atau situasi psikologis seseorang yang luka akibat kejadian dan peristiwa berat yang telah dialaminya. Trauma psikis ini akan muncul apabila seseorang tidak mempunyai ketahanan mental dalam menghadapi kejadian atau peristiwa yang dialaminya. Adapun bentuk –bentuk gejala seseorang yang mengalami trauma psikis adalah sebagai berikut:

- 1). Mengalami kejadian yang buruk dan mengerikan.
- 2). Sulit tidur dan mudah terbangun.
- 3). Mimpi buruk terhadap hal kejadian yang mengerikan.
- 4). Seperti mengalami kembali peristiwa buruk dan mengerikan
- 5).Menghindari tempat, orang, situasi dan hal-hal yang mengingatkan pada peristiwa buruk dan mengerikan.
- 6). Mudah Terkejut.
- 7). Mudah tersinggung dan marah.

¹⁵ Lilik Suryo Anom, *Hypno-Soulmate*, (Jakarta: Visi Media, 2010), pp.30-31.

- 8). Sering teringat pengalaman atau kejadian buruk dan mengerikan.
- 9). Tidak merasakan emosi apapun.
- 10). Merasa tidak bersemangat dan tidak mempunyai masa depan.¹⁶

2. Fungsi Keluarga

Kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan, tidak muncul dengan sendirinya, ia harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua individu tersebut. Untuk menciptakan kebahagiaan ini perlu dimengerti dan diketahui fungsi-fungsi personal dan sosial dari perkawinan.

Fungsi-fungsi penting dalam kehidupan perkawinan adalah:

- a. Memberikan afeksi, meneruskan afeksi antara suami, istri dan generasi berikut. Cinta dan kasih sayang merupakan produknya.
- b. Menyediakan rasa aman dan rasa diterima agar hidup berarti dan berharga.
- c. Menunjang pencapaian kebutuhan-kebutuhan untuk seluruh anggota.
- d. Memberikan kepuasan fisik , seksual maupun kepuasan psikis.
- e. Memberikan jaminan kontinuitas persahabatan.
- f. Menyediakan status sosial dan kesempatan sosialisasi.

¹⁶http://www.kompasiana.com/solehuddin/trauma-psikis-dan-bentuk-gejalanya_54ff1e39a33311e94550f8a1 (Diakses pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 17.00).

Bila fungsi-fungsi diatas tidak berjalan atau tidak terpenuhi maka rasa tidak bahagia dan ketidakpuasan pasangan bisa menjadi akibatnya. Keadaan ini bisa menjadi penyebab salah satu pasangan melirik ke pihak ketiga yang diperkirakan dapat memenuhi apa yang mereka butuhkan.¹⁷

3. Mempertahankan Pernikahan

Cinta antara suami dan istri adalah sesuatu yang dinamis yang perlu dirawat supaya tetap hidup dan tumbuh¹⁸. Berikut adalah cara-cara mempertahankan pernikahan:

a. Menjaga hubungan suami-istri yang harmonis.

Memelihara hubungan suami-istri agar tetap harmonis dan menyenangkan, suami-istri harus mampu menjaga citra diri, sehingga pasangan hidupnya akan merasa nyaman dan bangga dan merasakan kebahagiaan dalam rumah tangganya.

Kewajiban suami-istri harus dipahami dengan baik khususnya dalam pemenuhan kebutuhan baik secara lahir maupun batin, dengan cara:

- 1) Keteladanan: Masing-masing pribadi harus memberikan keteladanan yang baik, mampu menampilkan citra yang baik tanpa mempermasalahkan kekurangan pasangannya.

¹⁷ Soemiarti Patmonodemo, dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), pp. 165-166.

¹⁸ Nasaruddin Latif, *Marriage Counselling: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Widjaja, 1962), p.70.

Usahakan tidak menegur kekurangan atau kesalahan pasangan dengan tidak menyinggung perasaannya.

- 2) Sabar dan harmonis: masing-masing pasangan berusaha mampu mengendalikan emosi. Humor yang sehat mampu merubah suasana dan membuat seseorang menjadi periang, optimis dalam menghadapi apapun.
 - 3) Merasa cukup: merasa cukup dengan keadaan dengan menikmati hidup serta mengucapkan syukur dalam segala hal.
 - 4) Perlu visualisasi: sesekali menyaksikan film baru atau gambar-gambar yang syur.¹⁹
- b. Mengatasi emosi dalam perkawinan
- 1) Ramah terhadap diri sendiri maupun pasangannya.
 - 2) Meski menerima ketidakmatangan kita dan pasangannya.
 - 3) Menerima keunikan diri sendiri maupun pasangannya.
 - 4) Menerima kemungkinan sekarang untuk berterus terang dan tidak.
 - 5) Menerima konflik bukan sebagai bencana melainkan sebagai peluang bagi pertumbuhan dan pendalaman cinta.²⁰

4. Perceraian

a. Pengertian talak

¹⁹ Nathalia Nursiti, *Pengembangan Kepribadian Bagi Para Profesional*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), pp. 182-183.

²⁰ Nathalia Nursiti, *Pengembangan Kepribadian Bagi Para.....*, p. 187.

Peceraian adalah putusnya perkawinan. Dalam hukum islam disebut dengan thalaq, artinya melepaskan atau meninggalkan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim yang artinya: “Dari Ibnu Umar sesungguhnya Rasulullah SAW. Telah bersabda, perbuatan yang halal, tetapi sangat dibenci Allah adalah talak.”²¹ Yang dimaksud dengan talak adalah pemutusan tali perkawinan. Hukum talak di dalam Al-Qur’an, secara tegas dinyatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 229 yang artinya: “Talak dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.”²²

b. Hukum talak atau perceraian

Hukum talak sendiri adalah mubah (boleh) dengan alasan untuk menghindari bahaya yang mengancam salah

²¹ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013). Pp.58-59.

²² Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), p. 247-248.

satu pihak.²³ Ibnu Hajar al-Aqsalani mengatakan dalam buku yang berjudul “Fiqih Wanita” karangan Atiqah Hamid mengatakan bahwa hukum talak bermacam-macam yaitu haram, makruh, wajib, sunnah dan mubah.²⁴

5. Wanita yang gagal dalam pernikahan

Ada beberapa jenis gangguan emosi. Jenis pertama disebut sebagai krisis jangka pendek yang bisa berbahaya karena lebih sering diabaikan oleh penderitanya. Jenis kedua adalah gangguan jangka sedang, yakni munculnya rasa tidak bahagia yang tak bertanggung karena alasan yang jelas. Misalnya, ketika seseorang kehilangan orang yang dicintainya, atau karena kandasnya perkawinan.²⁵

Bagi wanita yang dicerai, masalah sosial lebih sulit diatasi daripada duda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, ia seringkali kehilangan teman lamanya. Sementara beberapa orang akan tetap mempunyai teman-teman, namun banyak juga teman-temannya mengucilkannya.²⁶

Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional.²⁷

6. Stigma Janda

²³ Atiqah Hamid, *Fiqih Wanita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), p.117

²⁴ Atiqah Hamid, *Fiqih Wanita*, p.119

²⁵ Maria Etty, *Mengelola Emosi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), p.33.

²⁶ *Development Psycology*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 1980), p.360.

²⁷ *Development Psycology.....*, p.309.

Salah satu status yang melekat pada wanita setelah cerai dengan suaminya adalah posisinya sebagai janda. Citra negatif tentang janda dalam masyarakat kita sungguh membuat orang yang menjadi janda merasa bersalah atas kondisinya. Janda selalu dicurigai dan diwaspadai. Wanita yang telah bercerai dengan suaminya, terutama saat perempuan itu usianya masih muda (janda muda), akan terus menjadi perhatian, terutama bagi istri-istri yang takut jika si janda menggoda suaminya, atau bagi ibu-ibu yang takut anaknya digoda oleh si janda.

Janda diidentikkan dengan penggoda, mereka beranggapan bahwa janda pasti adalah seorang yang kesepian karena ia telah lama mengalami hubungan kebersamaan dengan pasangannya, tetapi tiba-tiba tidak mempunyai pasangan.²⁸

7. Pendekatan *Client-Centered*

Client-Centered adalah metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercipta gambaran yang serasi dengan kenyataan klien yang sebenarnya.²⁹ Pendekatan *client-centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggarisbawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.³⁰ Psikologi humanistik diterapkan pada konseling yang amat mengutamakan pengalaman individu.³¹

²⁸ Nurani Soyomukti, *Broken Heart & Pengkhianatan Cinta*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), pp.128-129.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), p.100.

³⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling.....*, p.91.

³¹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologis*, (Bandung: Nusa Media, 2006), p.106.

Berbicara pendekatan *clien-centered*, maka kita akan mengenal Carl R. Rogers yang mengembangkan *client-centered* untuk diklasifikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat dan terlebih pada individu. Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri.³²

Terapis meletakkan tanggung jawab utamanya bagi proses terapi pada klien. model *client-centered* menolak konsep yang memandang terapi sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi *client-centered* berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan.³³

Ciri-ciri pendekatan *client-centered* adalah:

- 1) Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.

³² Namora Lumongga Lubis, *Memahami*, p. 154.

³³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling.....*, p.92.

- 3) Titik tolak konseling adalah masa sekarang (*now and here*) bukan masa lalu.
- 4) Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.
- 5) Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-reflektif*, (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).³⁴

Pendekatan *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam buku karangan Afrizal yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, Strauss dan Corbin mendefinisikan metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.³⁵ Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis dan

³⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar.....*, p. 154-155.

³⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), p.25.

bentuk trauma yang dialami wanita pasca bercerai. Pendekatan kualitatif juga banyak dapat mengumpulkan informasi-informasi yang sangat luas.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam buku karangan Andi Prastowo yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian” mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data perceraian pada tahun 2011. Data perceraian pada tahun 2011 berjumlah 18 pasang suami istri yang bercerai. Kemudian dari 18 pasang tersebut, peneliti hanya mengambil 10 pasang untuk diwawancarai berdasarkan usia. Peneliti hanya mengambil wanita bercerai maksimal usia 40 tahun. Dari 10 wanita yang diwawancarai, hanya ada 4 wanita bercerai yang mengalami trauma pasca perceraian berdasarkan hasil wawancara. Ke-4 wanita bercerai tersebut banyak mengalami perubahan pasca bercerai dengan mantan suaminya, kondisi psikologisnya terganggu, banyak pikiran-pikiran negatif mengenai pernikahan dan ke-4 wanita bercerai ini tidak ingin melanjutkan kehidupannya dengan menikah lagi. Jadi peneliti hanya menerapkan Pendekatan *Client-Centered* - kepada 4 wanita bercerai.

³⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), p.22.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan atau rumah tangganya (Janda), masih berusia muda maksimal 40 tahun dan memiliki pengalaman yang buruk dalam pernikahannya yang mengakibatkan perceraian dan menimbulkan trauma untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang seperti tidak ingin menikah lagi akibat pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam benak wanita tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai penyebab trauma yang dialami wanita yang pernah gagal dalam pernikahan dan hasil dari penerapan pendekatan *client-centered*.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kasemen yang berada di Kota Serang Provinsi Banten. Penelitian awal untuk penulisan proposal dilakukan pada bulan Agustus 2016, sedangkan untuk penelitian skripsi dilakukan selama dua bulan, dari 1 Februari 2017 sampai dengan 1 Maret 2017.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kasemen, karena di Kecamatan Kasemen banyak wanita-wanita yang menikah di usia muda, belum banyak persiapan tentang berumah tangga kemudian berpisah dengan suaminya karena tidak dapat menyelesaikan masalah rumah tangganya dengan baik yang berakibat dengan munculnya perasaan trauma untuk melakukan pernikahan yang baru.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi kepada wanita yang pernah mengalami kegagalan dalam pernikahannya dengan cara *home visite* atau mendatangi rumah wanita tersebut. Pengertian masing-masing teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri.³⁷ Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.³⁸

b. Wawancara

Wawancara adalah dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu. Ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara.³⁹ Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap (*face to face*) dengan maksud tertentu untuk menggali informasi dari perilaku yang diteliti.⁴⁰

c. Dokumentasi

³⁷ Afrizal, *Metode Penelitian*, p.34.

³⁸ Apud, *Metodologi*....., p.89.

³⁹ Afrizal, *Metode Penelitian*....., p.33-34.

⁴⁰ Apud, *Metodologi*, pp.82-83.

Dokumentasi dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Dokumentasi disini bisa berupa tulisan-tulisan.⁴¹ Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, foto dan sebagainya.⁴²

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan hasil yang didapat, informasi-informasi yang didapat selama observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto. Kemudian data-data yang sudah didapat tersebut disusun secara sistematis agar peneliti dapat menelaah data dengan benar dan rapi.

Dari data yang didapat dan tersusun rapi sesuai kategori, maka langkah selanjutnya adalah peneliti mendeskripsikan hasil yang didapat agar dari data tersebut terdapat penjelasan yang mendetail.

7. Penelitian Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Client-Centered*, dimana peneliti berkontribusi memberikan gambaran-gambaran positif mengenai kehidupan pernikahan dan perceraian agar klien dapat berpikir

⁴¹ Afrizal, *Metode Penelitian*, p.34.

⁴² Apud, *Metodologi*....., p.92.

lebih luas, dapat mengambil keputusan yang memang benar-benar baik untuk dirinya dan keluarganya, agar tidak ada lagi pikiran-pikiran negatif yang mengganggu pikiran wanita yang mengalami perceraian.

Setelah peneliti memberikan konseling kepada klien, klien diberi waktu untuk berpikir dan bebas mengambil keputusan yang menurutnya baik untuk dijalani oleh dirinya sendiri. Setelah peneliti melihat perubahan-perubahan pemikiran klien, peneliti dapat melihat apakah proses konseling menggunakan pendekatan *Client-centered* yang dilakukan kepada klien ini berhasil atau tidak.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua gambaran umum Kecamatan Kasemen, meliputi: Gambaran umum Kecamatan Kasemen, keadaan geografis, kependudukan, sosial, visi dan misi Kecamatan Kasemen.

Bab ketiga kondisi psikologis wanita pasca perceraian, meliputi: permasalahan-permasalahan perceraian dan gejala trauma yang dihadapi wanita pasca perceraian.

Bab keempat penerapan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi trauma pada wanita pasca perceraian, meliputi: penerapan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi trauma yang dialami wanita pasca perceraian dan keberhasilan pendekatan *client-centered* dalam mengatasi trauma pada wanita pasca perceraian.

Bab kelima penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
GAMBARAN UMUM
KECAMATAN KASEMEN KOTA SERANG PROVINSI
BANTEN

A. Gambaran Umum

Kecamatan Kasemen memiliki luas wilayah 56,36 Km², dengan batas-batas kecamatan sebagai berikut:

Utara	:	Laut Jawa
Selatan	:	Kecamatan Serang
Barat	:	Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang
Timur	:	Kecamatan Pontang Kabupaten Serang

Ibukota Kecamatan Kasemen terletak pada jarak kurang lebih Sembilan kilometer dari ibukota Serang. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Kasemen sebagian besar merupakan dataran, dengan ketinggian rata-rata 500-700 m dari permukaan laut, dengan rata-rata curah hujan kurang lebih 7,52 mm/tahun. Secara administrasi, wilayah Kecamatan Kasemen terbagi menjadi 70 Dusun, 70 Rukun Warga (RW), 247 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk 92.988 jiwa, yang terdiri dari 48.299 jiwa laki-laki dan 44.689 jiwa perempuan. Kecamatan Kasemen merupakan wilayah pembangunan bagian utara dari kota Serang. Wilayah Pembangunan Bagian Utara ini diarahkan dengan fungsi utama pariwisata cagar budaya dan cagar alam, pelabuhan, perdagangan dan jasa, perumahan dan berbagai fasilitas umum.

Di wilayah Kecamatan Kasemen melintas sebuah sungai yang cukup besar dan terkenal yaitu Sungai Cibanten yang bermuara di Karangantu yang ada di wilayah Kecamatan Kasemen. Di Kecamatan Kasemen jga terdapat Cagar Budaya Banten Lama dan Cagar Alam Pulau Dua. Cagar Budaya Banten Lama ini merupakan tempat ziarah yang banyak dikunjungi oleh peziarah baik dari daerah Banten sendiri maupun dari luar daerah Banten, serta masih banyak peninggalan sejarah di masa Kesultanan Banten yang ada di wilayah Kecamatan Kasemen.

Kecamatan Kasemen memiliki 10 Desa atau Kelurahan, yakni:

1. Kasemen
2. Warung Jaud
3. Mesjid Priyayi
4. Bendung
5. Terumbu
6. Sawah Luhur
7. Kilasah
8. Margaluyu
9. Kasunyatan, dan
10. Banten

B. Keadaan Geografis

Letak geografis di Kecamatan Kasemen lebih didominasi oleh daratan dan pantai, daerah pantai hanya daerah-daerah tertentu saja seperti Sawah Luhur, Margaluyu dan Banten. Sedangkan kelurahan-kelurahan lain yang ada di Kecamatan Kasemen seperti Kelurahan Kasemen, Warung Jaud, Mesjid Priyayi, Bendung,

Terumbu, Kliasah dan Kasunyatan didominasi dengan daratan. Luas wilayah desa atau kelurahan di Kecamatan Kasemen adalah sebagai berikut:⁴³

Tabel 2.1

Luas Wilayah Desa atau Kelurahan di Kecamatan Kasemen

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1.	Kasemen	6,7	11,89
2.	Warung Jaud	4,5	7,98
3.	Mesjid Priyayi	2,82	5,00
4.	Bendung	4,3	7,63
5.	Terumbu	5,65	10,02
6.	Sawah Luhur	11,87	21,06
7.	Kilasah	7,02	12,46
8.	Margaluyu	4,2	7,45
9.	Kasunyatan	3,6	6,39
10.	Banten	5,7	10,11

C. Kependudukan

Terdapat 92.988 jiwa manusia yang bertempat tinggal di Kecamatan Kasemen, yang terdiri dari 48.299 laki-laki dan 44.689

⁴³Data Kecamatan Kasemen, (Badan Pusat Statistik Kota Serang: 2015),

perempuan. Kepadatan penduduk per Km² Kecamatan Kasemen adalah 1.649. Penduduk Kecamatan Kasemen lebih dominan bermata pencaharian di bidang pertanian dan perdagangan, tapi lebih banyak yang bertani. Jumlah kepala keluarga menurut status pendidikan di Kecamatan Kasemen terdapat 4.862 yang tidak tamat SD, 12.987 tamat SD-SLTP, 2.878 tamat SLTA dan 775 kepala keluarga yang tamat perguruan tinggi.

Pembagian wilayah administrasi desa/kelurahan di Kecamatan Kasemen adalah sebagai berikut:⁴⁴

Tabel 2.2
Pembagian Wilayah Administrasi Desa atau Kelurahan di Kecamatan Kasemen

No	Desa/Kelurahan	Dusun	RW	RT
1.	Kasemen	12	12	37
2.	Warung Jaud	5	5	25
3.	Mesjid Priyayi	5	5	17
4.	Bendung	4	4	16
5.	Terumbu	5	5	17
6.	Sawah Luhur	7	7	25
7.	Kilasah	6	6	22
8.	Margaluyu	7	7	25
9.	Kasunyatan	5	5	16
10.	Banten	14	14	47

⁴⁴Data Kecamatan Kasemen, (Badan Pusat Statistik Kota Serang: 2015),

D. Sosial

Tabel 2.3
Rekapitulasi nikah rujuk di KUA Kecamatan Kasemen
tahun 2015.

No	Desa/Kelurahan	Nikah	Rujuk	Jumlah
1.	Kasemen	138	-	138
2.	Warung Jaud	107	-	107
3.	Mesjid Priyayi	92	-	92
4.	Bendung	87	-	87
5.	Terumbu	82	-	82
6.	Sawah Luhur	135	-	135
7.	Kilasah	88	-	88
8.	Margaluyu	86	-	86
9.	Kasunyatan	78	-	78
10.	Banten	175	-	175

SUMBER: KEMENAG Kecamatan Kasemen

Tabel 2.4
Banyaknya Pemeluk Agama di Kecamatan Kasemen.

No	Desa	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Kasemen	14.815	15	57	1	10	14.898
2.	Warung Jaud	9.738	-	-	-	-	9.738
3.	Mesjid Priyayi	7.220	-	-	-	-	7.220
4.	Bendung	6.487	-	-	-	-	6.487
5.	Terumbu	8.671	-	-	-	-	8.671

6.	Sawah Luhur	8.682	-	-	-	-	8.682
7.	Kilasah	7.515	-	-	-	-	7.515
8.	Margaluyu	6.211	-	-	-	-	6.211
9.	Kasunyatan	8.894	-	9	10	-	8.913
10.	Banten	14.547	43	36	8	19	14.653
11.	Kasemen	92.780	58	102	19	29	92.988

E. Visi dan Misi Kecamatan Kasemen

Kecamatan Kasemen sebagai salah satu SKPD yang harus mensukseskan visi RPJMD Walikota dan Wakil Walikota Serang Periode 2014-2018 berupaya mensinergiskan visi tersebut ke dalam Visi Renstra Kecamatan Kasemen , maka Kecamatan Kasemen menyusun Visi Kecamatan Kasemen Periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

“PROFESIONAL, ASPIRATIF DAN INOVATIF DALAM MEMBINA, MELAYANI DAN MEMFASILITASI DEMI TERWUJUDNYA PELAYANAN PRIMA DI KECAMATAN KASEMEN”

Profesional, Upaya untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan secara benar (good governance) dan bersih (good goovernance) termasuk didalamnya penyelenggraan pelayanan publik yang memerlukan unsur-unsur mendasar antara lain unsur profeionalisme dari pelaku dan penyelenggara pemerintahan dan pelayanan publik. Profesionalisme disini lebih ditujukan kepada kemampuan aparatur dalam memberikan pelayanan yang baik, adil dan inklusif dan tidak hanya sekedar kecocokan keahlian dengan tempat penugasan. Sehingga aparatur dituntut untuk memiliki

kemampuan dan keahlian untuk memahami dan menterjemahkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat ke dalam program dan kegiatan pelayanan di kecamatan kasemen.

Aspiratif, mengandung makna sikap menghargai harapan, keinginan dan cita-cita masyarakat. Sikap ini selalu menjadi pegangan dalam menjalankan roda pemerintahan. Pemerintah yang aspiratif akan berusaha menjauhkan arogansi dalam kekuasaan dan mengedepankan harapan, keinginan, kebutuhan dan cita-cita masyarakat yang dipimpinya serta sekaligus yang dilayaninya. Intinya adalah memihak pada kebutuhan dan suara rakyat. Suara masyarakat dalam pengertian luas menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan di bawah payung hukum yang ada. Suara masyarakat secara umum maupun melalui perwakilannya di lembaga legislatif selalu akan diupayakan menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pemerintah. Dengan demikian aspiratif akan menjadi fondasi juga dalam mengabdikan memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Inovatif, merupakan suatu penemuan baru atau ide, gagasan, kreatifitas yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal yang dapat dikembangkan untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Dimana dalam hal ini diperlukan aparatur pemerintah yang kreatif dalam meningkatkan kinerja pelayanan kepada masyarakat sehingga memudahkan pelayanan kepada masyarakat.

Pelayanan Prima, suatu pelayanan yang terbaik dalam memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, pelayanan prima merupakan suatu pelayanan yang memenuhi

standar kualitas. *Pelayanan yang memenuhi standar kualitas adalah suatu pelayanan yang sesuai dengan harapan dan kepuasan pelanggan/masyarakat.*

Maka untuk merealisasikan visi Kecamatan Kasemen sebagaimana dinyatakan di atas, akan ditempuh melalui 5 (lima) misi yaitu :

MISI KE – 1

Meningkatkan profesionalisme aparatur kecamatan dan kelurahan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat;

MISI KE – 2

Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam aspek sosial , budaya, kesehatan dan kesetaraan jender;

MISI KE – 3

Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam budaya gotong royong, swadaya masyarakat dan proses perencanaan pembangunan wilayah;

MISI KE – 4

Meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan masyarakat

MISI KE – 5

Memfasilitasi perencanaan pembangunan infrastruktur jalan jembatan dan gedung kantor kecamatan/kelurahan guna mendukung kelancaran aktivitas ekonomi ,sosial dan budaya masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Data Kecamatan Kasemen, (Badan Pusat Statistik Kota Serang: 2015),

BAB III

KONDISI PSIKOLOGIS WANITA PASCA PERCERAIAN

A. Permasalahan-Permasalahan Perceraian

Pertengkaran antara suami istri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi dan komunikasi rumah tangga. Komunikasi suami istri sangat penting dalam membangun saling pengertian dan mengutarakan berbagai persoalan yang terjadi dalam rumah tangga.⁴⁶Faktor lain yang mengakibatkan krisisnya sebuah rumah tangga adalah sikap egosentrisme, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan dan jauh dari agama.⁴⁷

Di bawah ini adalah pemaparan hasil wawancara mengenai masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga yang berakibat pada perceraian ke-4 responden di Kecamatan Kasemen.

1. Responden SM

SM adalah wanita berusia 34 tahun yang menggugat cerai suaminya karena faktor ekonomi. Janda yang seharusnya memiliki anak satu ini sudah 5 tahun hidup sendiri, anaknya meninggal ketika masih bayi. SM menikah di usia 25 tahun, sebelum menikah ia sempat bekerja menjadi pembantu rumah tangga di dekat rumahnya. Setelah menikah SM memutuskan untuk tidak bekerja, karena SM ingin fokus mengurus suami dan ingin cepat memiliki anak. Namun ketika usia pernikahannya yang ke-2 bulan, suaminya menyuruh SM untuk bekerja kembali karena pendapatan suaminya yang kurang

⁴⁶ Boedi Abdullah, Beni Ahmad, *Perkawinan Perceraian Keluarga.....*, p.51.

⁴⁷ Boedi Abdullah, Beni Ahmad, *Perkawinan Perceraian Keluarga.....*

mencukupi kehidupan mereka berdua yang hanya bekerja sebagai kuli panggul di pasar.

SM bekerja kembali menjadi Pembantu Rumah Tangga, 4 bulan bekerja dan 6 bulan menikah, SM hamil anak pertamanya. Selama hamil SM tetap bekerja, karena suaminya berhenti menjadi kuli panggul dikarenakan sering merasakan sakit didaerah punggung. Sampai SM melahirkan dengan kondisi suaminya yang tidak bekerja, bukan soal mudah bagi SM untuk menjalani kehidupan. Disamping banyak pemikiran mengenai kecemasannya menghadapi persalinan, ditambah SM harus memikirkan biaya persalinan bahkan biaya kehidupannya sehari-hari. Akhirnya SM memutuskan untuk menggugat cerai suaminya karena disamping tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami untuk menafkahi, SM juga tidak mendapat perlakuan yang baik ketika SM hamil sampai melahirkan. SM sering mendapat cacian dari suaminya, setiap hari suaminya pergi keluar rumah hingga larut malam, sampai rumah hanya makan dan marah-marah, pulang kerumah tanpa membawa hasil. Penyebab perceraian faktor utamanya adalah karena ekonomi yang tidak mencukupi.

Dalam rumah tangga yang SM bina selama tiga tahun lamanya ini banyak sekali konflik yang timbul. Awalnya hanya karena faktor ekonomi, namun dari faktor ekonomi tersebut muncul masalah-masalah baru seperti ia disuruh bekerja setiap hari untuk menghidupi dirinya dan suaminya, setiap hari mendapatkan bentakan dari suaminya karena tidak dapat melayani dengan baik seperti wanita-wanita lain pada

umumnya. Padahal SM sudah mempunyai niat jika sudah menikah akan fokus mengabdikan kepada suami, namun karena SM disuruh bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarganya jadi waktunya tersita untuk bekerja, SM bekerja sebagai pembantu rumah tangga setiap hari dari pukul 08.00 sampai pukul 17.00, sampai rumah SM lelah sedangkan pekerjaan rumah pun harus ia kerjakan sampai malam seperti cucian baju, cucian piring, setrikaan, membersihkan rumah dan masih banyak lagi tanpa bantuan suaminya.

Jadi inti masalah yang menjadi penyebab SM bercerai dengan mantan suami adalah faktor ekonomi yang kurang mencukupi.⁴⁸

2. Responden KH

KH adalah seorang wanita berusia 24 tahun yang di cerai oleh suaminya dengan alasan tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai isteri. Kegiatan KH sehari-hari hanya membantu ibunya membuat kue untuk dijual.

Di usia KH yang saat itu sudah menginjak 17 tahun, orang tua KH menjodohkan KH dengan seorang laki-laki pilihan orang tuanya. Karena saat itu KH sudah tidak melanjutkan sekolahnya, hanya sampai Sekolah Menengah Pertama saja, orang tuanya berpikir untuk menikahkan KH dengan pria yang keadaan ekonominya bisa dikatakan mapan. Setelah menikah, KH tinggal bersama suaminya di tempat tinggal yang dibelikan

⁴⁸ SM (Wanita Yang Bercerai), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 5 Januari 2017, pukul 14.00.

oleh mertua KH. Hari demi hari KH lewati bersama suaminya, KH merasa tidak nyaman, karena KH tidak mengenal baik sosok pria yang saat itu sudah sah menjadi suaminya tersebut, setiap harinya mereka tidak saling mengobrol, bahkan bertanya pun jarang sekali. Selama hidup bersama, KH dan suami tidak banyak memiliki waktu untuk bersama, kebiasaan suami KH setiap pagi pukul 06.00 sudah pergi meninggalkan rumah dan kembali sore bahkan kadang larut malam, setiap ditanya dari mana suami KH hanya menjawab kerja. Suami KH bekerja menunggu warung sembako milik orang tuanya.

Tiga bulan masa pernikahan mereka lewati, tiba-tiba suami KH pergi meninggalkan rumah tanpa bicara apa-apa. KH mencoba mencari ke warung sembako tempat suaminya bekerja, kerumah mertuanya, ternyata suaminya ingin tinggal dirumahnya saja dan ingin bercerai. Selama sebulan suaminya tak kembali kerumah, KH pun pulang kerumah orang tuanya untuk menceritakan hal yang ia hadapi saat itu kepada kedua orang tuanya. KH menceritakan semuanya kepada ibu dan bapaknya, dan yang lebih mengejutkan lagi, ternyata selama menjalani bahtera rumah tangga, suaminya tidak pernah menyentuh KH sama sekali.

Orang tua KH mendatangi rumah mertua KH untuk mencari suami KH dan ingin mengetahui mengapa suaminya memperlakukan KH seperti itu. Saat ditanya oleh ibu KH, ternyata suaminya tersebut berkata jujur bahwa ia tidak mencintai KH, ia tidak bisa menjalani hubungan dengan KH dan suami KH pun mengatakan bahwa selama ini ternyata

suaminya itu sudah menjalani masa pacaran dengan perempuan yang ia cintai sejak masa SMA dahulu dan sampai saat ini mereka masih menjalani masa pacaran bahkan suami KH berniat akan menikahi wanita yang dicintainya itu setelah ia menceraikan KH. KH merasa kecewa, sakit hati dengan perlakuan suaminya tersebut. Akhirnya KH dan suaminya bercerai di usia pernikahan 7 bulan. Saat ini usia kesendirian KH menjadi janda sudah lima tahun lamanya.

Inti dari masalah yang dihadapi oleh KH ini adalah tentang perjudohan dan perselingkuhan yang menyebabkan KH melewati proses perceraian.⁴⁹

3. Responden NS

NS adalah wanita berusia 33 tahun yang sudah mengalami kegagalan pernikahan selama dua kali. NS bekerja sebagai penjual agar-agar di sekolah madrasah dari jam satu siang sampai jam empat sore. NS memiliki satu orang anak laki-laki berusia 5 tahun. Lama menjanda NS dari pernikahan yang pertama selama sepuluh tahun, sedangkan dengan pernikahan yang kedua ini baru menginjak lima tahun.

Perceraian dalam pernikahan yang pertama diakibatkan oleh perselingkuhan suaminya, kemudian karena saat itu NS masih berusia 15 tahun, NS memutuskan untuk mencari kerja terlebih dahulu. Selama 10 tahun NS fokus bekerja menjelajahi kota-kota untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga.

⁴⁹ KH (Wanita Yang Bercerai), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 5 Januari 2017, pukul 16.25.

Kemudian NS menikah kembali di usia 25 tahun dengan seorang pria yang baru ia kenal selama satu bulan. Selama satu bulan perkenalan, NS langsung diajak menikah, tanpa berpikir panjang NS langsung menerima ajakan pria tersebut. Satu bulan menikah, NS hamil namun NS baru mengetahui bahwa ia sedang hamil saat bulan ketiga pernikahannya. Sedangkan sejak dua bulan masa pernikahan, suaminya sudah pergi meninggalkan rumah tanpa sebab.

NS mencari keberadaan suaminya, pada saat usia kehamilannya menginjak tujuh bulan NS bertemu dengan suaminya di jalan bersama perempuan, NS mengatakan bahwa NS sedang hamil anaknya, tapi suaminya tidak mengakui bahwa anak yang dikandung NS itu adalah anaknya, suaminya berkata walaupun itu anaknya jika sudah lahir NS kasihkan saja kepada orang lain yang tidak mempunyai anak. Bukan itu saja, bahkan saat sudah menikah pun tubuh NS habis dipukuli suaminya, NS tidak mengerti mengapa setelah menikah suaminya berperilaku berbeda kepadanya, sering memarahi bahkan mudah memukul, mendorong NS hingga terjatuh. Karena sakit hati yang dialami NS begitu dalam, maka NS meminta suaminya untuk menceraikan NS, akhirnya NS pun bercerai setelah anaknya lahir.

Penyebab perceraian dari responden berinisial NS ini adalah karena Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang membuat

NS sudah tidak ingin lagi mempertahankan hubungan rumah tangga ini.⁵⁰

4. Responden MI

MI adalah wanita berusia 36 tahun yang mengalami kegagalan pernikahan sebanyak dua kali. Dengan pernikahannya yang pertama, MI mendapatkan tiga orang anak. Usia pernikahan yang pertama dijalannya selama 8 tahun, suaminya meninggal dunia. 1 tahun menjanda, MI menikah kembali dengan seorang laki-laki yang dikenalkan oleh temannya. 3 bulan saling mengenal, MI akhirnya memutuskan untuk menikah.

Dengan harta peninggalan suami sebelumnya, MI memiliki banyak harta untuk bekal anak-anaknya nanti. Namun saat menikah dengan suaminya yang kedua ini, suaminya meminjam uang tersebut untuk merenovasi rumah dengan perjanjian nanti uangnya akan dikembalikan. Karena MI merasa harus menuruti perintah suaminya, maka diberilah uang tersebut kepada suaminya itu. Uang peninggalan sudah habis, satu tahun pernikahan MI disuruh bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah teman suaminya, MI sempat menolak karena MI merasa masih harus mengurus ketiga anaknya, tapi karena tuntutan ekonomi terpaksa MI harus mengikuti kata-kata suaminya.

⁵⁰ NS (Wanita Yang Bercera), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 7 Januari 2017, pukul 10.00.

Selama kenal dan menikah, MI tidak tahu apa pekerjaan suaminya itu. Semakin lama MI berpikir, selama menikah dengan suaminya yang kedua ini MI tidak mendapatkan haknya dengan layak, uang yang diberikan suaminya tidak dapat mencukupi kehidupan keluarganya, apalagi untuk sekolah anak-anaknya, disamping itu uang peninggalan suaminya yang terdahulu pun sudah habis digunakan untuk merenovasi rumah suami keduanya itu. MI berpikir untuk apa ia meneruskan pernikahan seperti ini, dinafkahi tidak, bahkan MI malah suruh bekerja untuk menghidupi ketiga anaknya dan suaminya tersebut. Akhirnya di usia pernikahan yang menginjak dua tahun, MI memutuskan untuk bercerai.

Penyebab perceraian yang dialami oleh responden MI adalah karena kurangnya faktor ekonomi.⁵¹

Tabel 3.1

Identitas dan Faktor Penyebab Perceraian Responden

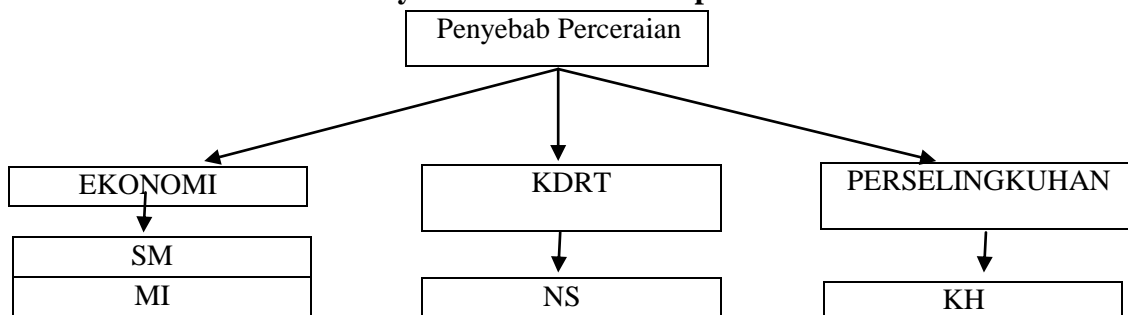
Nama	SM	KH	NS	MI
Jenis Kelamin	Wanita	Wanita	Wanita	Wanita
Usia	34	24	33	36
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP	SD	SD

⁵¹ MI (Wanita Yang Bercerai), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 7 Januari 2017, pukul 13.00.

Pekerjaan	Tidak Bekerja	Tidak Bekerja	Jualan di Madrasah	Jualan Keliling
Jumlah Tanggungan	-	-	1	3
Lama Pernikahan	3 tahun	7 bulan	2 bulan	2 tahun
Lama Bercerai	5 tahun	5 tahun	5 tahun	5 tahun
Status	Janda	Janda	Janda	Janda
Penyebab Perceraian	Ekonomi	Perselingkuhan	KDRT	Ekonomi

Bagan 3.1

Penyebab Perceraian Responden



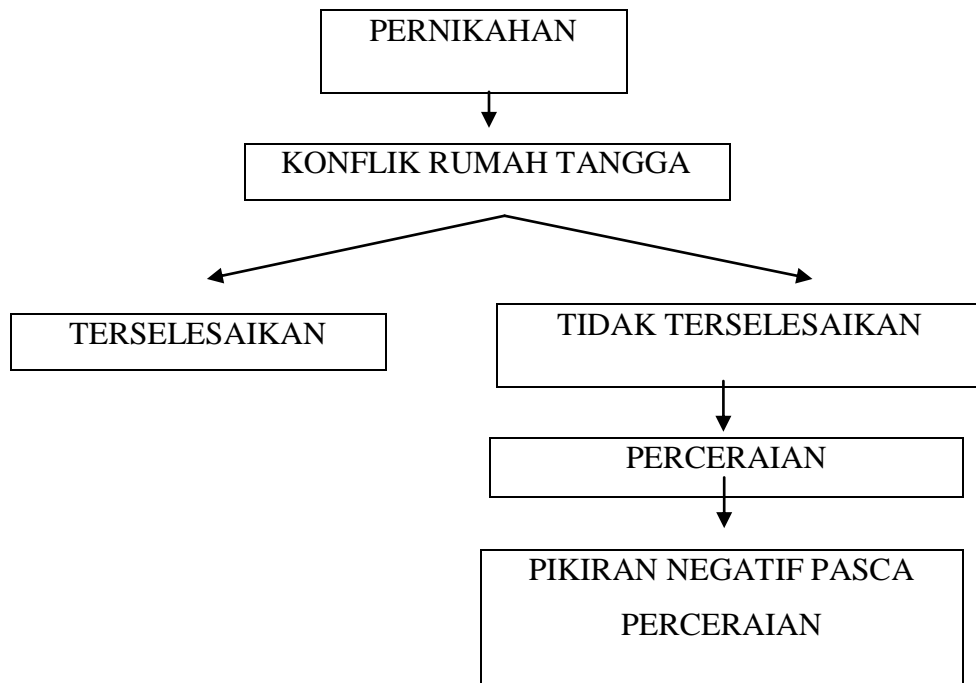
Dari bagan 3.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa dari masalah-masalah rumah tangga yang menjadi penyebab perceraian dari ke-4 responden berdasarkan hasil wawancara adalah faktor ekonomi 2 responden yaitu responden SM dan responden MI. faktor Kekerasan dalam Rumah Tangga 1 responden yaitu, responden NS dan faktor perselingkuhan 1 responden yaitu responden KH.

B. Gejala Trauma yang Dihadapi Wanita Pasca Perceraian

1. Pikiran-Pikiran Negatif Wanita Pasca Bercerai

Bagan 3.2

Proses Timbulnya Trauma Pada Responden



Dari bagan 3.2 dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pernikahan akan selalu ada konflik dalam rumah tangga yang menimbulkan masalah antara pasangan suami dan istri. Dari konflik-konflik yang muncul tersebut, ada konflik yang dapat terselesaikan dengan baik dan ada juga yang tidak terselesaikan. Konflik yang tidak terselesaikan ini akan menimbulkan berbagai masalah yang akan berujung pada perceraian. Setelah timbul perceraian dan terjadi proses perceraian, akan timbul pikiran-pikiran negatif pasca

bercerai. Dari hasil wawancara bersama ke-4 responden, pikiran-pikiran negatif pasca perceraian tersebut adalah:

1. Ekonomi sangat berpengaruh besar bagi kebahagiaan rumah tangga.

Ekonomi sangat berpengaruh besar bagi kebahagiaan rumah tangga, hal ini yang dirasakan oleh responden dalam penelitian ini yaitu responden SM dan MI. SM berpikir bahwa apa yang kita butuhkan didunia ini membutuhkan uang, harus menggunakan uang. Dalam rumah tangga seorang istri membutuhkan makan, belanja untuk keperluan sehari-hari, seorang anak membutuhkan susu, mainan, baju baru, bermain keluar rumah seperti pasar atau mall. Dari semua kebutuhan diatas membutuhkan uang, dan menurut SM tanpa uang kehidupan keluarga akan buntu, membuat pusing dan akhirnya marah-marah dan timbulah konflik hingga menimbulkan perceraian.

2. Pernikahan itu menyakitkan

Pernikahan itu menyakitkan menurut responden KH. Menurut KH tidak ada rasa sakit sesakit yang ia rasakan selain karena pernikahan. Berawal dari menikah, KH kemudian mendapatkan rasa sakit seperti ini. Menurutnya, jika KH tidak menikah ia tidak akan pernah merasakan rasa sakit yang ia alami pasca perceraian.

3. Perjudohan sama dengan menjual anak

Pasca bercerai, KH berpendapat bahwa adanya perjudohan sama dengan orang tua menjual anaknya

kepada orang lain dengan maksud memperbaiki keadaan ekonomi. Ternyata tidak ada perbaikan keadaan ekonomi yang KH dapatkan, hanya rasa sakit karena KH merasa dirinya dijual oleh orang tuanya kepada keluarga pria yang sama sekali tidak ia kenal sebelumnya.

4. Menikah hanya menambah beban hidup

MI dan SM berpikiran bahwa menikah hanya menambah beban, karena sebelum menikah MI dapat merasakan hidup enak tanpa kekurangan, hanya focus memikirkan kebahagiaan dan pendidikan anak. Namun setelah menikah ternyata MI hanya dimanfaatkan, hartanya habis untuk menghidupi pria yang dinikahnya. MI merasa setelah menikah beban hidupnya semakin banyak dan besar, bukan hanya harus memikirkan kebahagiaan dan pendidikan anak saja tapi juga memikirkan kehidupan suaminya.

5. Pria tidak bisa setia pada satu pasangan

Responden NS berpikir bahwa pria tidak bisa setia pada satu pasangan. NS berpikir bahwa pria hanya ingin enaknya saja, setelah merasakan kemudian ditinggalkan dan mencari pasangan yang baru. Pria tidak bisa mempertanggungjawabkan janji-janjinya saat ijab qobul.

6. Pria hanya bisa berjanji tanpa bisa menepati

Pria hanya bisa berjanji tanpa bisa menepati, pengalaman responden NS yang sering dijanjikan sesuatu tapi tak satupun mantan suaminya tepati bahkan sampai bercerai membuat dirinya merasa kapok untuk mendengar

mulut manis pria. NS merasa pria sangat mudah mengumbar janji-janji kosong hanya menarik perhatian wanita yang diinginkannya.

7. Pria hanya melihat wanita dari kecantikan fisik dan pendidikan

Pikiran negatif bahwa pria hanya melihat wanita dari kecantikan fisik dan pendidikan ini dialami oleh responden NS. Ia berpikir bahwa pria hanya melihat wanita dari luarnya saja, dari luar terlihat cantik dan melihat wanita sekolah tinggi, pasti wanita tersebut menjadi incaran banyak pria. NS berpandangan bahwa pria tidak pernah melihat kecantikan hati seorang wanita, yang diutamakan adalah kecantikan fisik.

8. Pria bisanya main tangan

Pria bisanya main tangan ini dialami oleh responden NS dan NF. NS yang sering mendapatkan perilaku tidak baik dari mantan suaminya berpandangan bahwa pria tidak dapat mengendalikan emosinya. Kesalahan sedikit selalu dibesar-besarkan dengan pukulan dan mendorong wanita.

9. Hidup tanpa suami lebih baik

Hidup tanpa suami lebih baik ini dialami oleh responden MI, MI berpandangan bahwa hidupnya baik-baik saja sebelum memiliki suami, tidak serumit ini. MI menikah beriat untuk meringankan kehidupannya ekonominya, agar MI mempunyai teman untuk berkeluh kesah. Tapi setelah menikah justru tidak ada satupun tujuan MI menikah

dapat tercapai, justru malah membuat hidupnya semakin tidak baik.

10. Pria hampir membuat gila

Dari sekian banyak pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam pikiran responden NS, responden NS menyimpulkan bahwa pria hampir membuat dirinya gila. Karena kondisi psikologis yang terganggu seperti stress yang berlebihan.

2. Kondisi Psikologis Wanita Pasca Bercerai

Berikut adalah pemaparan kondisi psikologis wanita pasca bercerai di Kecamatan Kasemen berdasarkan hasil wawancara ke-4 responden:

1. Responden KH

Sedih sudah pasti dialami oleh KH pasca bercerai dengan mantan suaminya, bercerai karena perselingkuhan membuat kondisi psikologisnya semakin terpuruk setiap harinya, bukan hanya sedih yang dirasakan oleh KH. Depresi, malu, tidak percaya diri akan dirinya pun muncul ketika KH tahu bahwa dirinya menjadi korban perselingkuhan suaminya. KH merasa bahwa dirinya tidak cantik, tidak pintar seperti wanita selingkuhan suaminya. Pasca bercerai KH pun jarang keluar untuk bergaul dengan tetangga-tetangga sekitar, biasanya KH rajin mengikuti pengajian di kampungnya tapi setelah bercerai KH tidak pernah ikut pengajian, bahkan untuk sekedar mengobrol didepan rumah di sore hari pun KH tidak pernah.

2. Responden NS

Benci, malu dan stress itulah yang dirasakan NS setelah bercerai dengan suaminya. NS sangat benci dengan mantan suaminya, karena berperilaku seenaknya, seperti tidak menganggap NS sebagai istrinya, yang membuat NS sangat membenci mantan suaminya itu karena NS sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Malu sangat malu, bukan hanya dengan tetangga dan teman-temannya tapi juga NS merasa malu dengan ibunya karena hanya membuat ibunya menahan malu didepan banyak orang. Stress, setelah bercerai NS hanya berdiam di kamar sampai NS melahirkan anak hasil pernikahannya, ia harus mengalami keadaan seperti ini disaat NS sedang mengandung, NS mengaku bahwa itu pengalaman yang sangat pahit yang pernah ia rasakan.

3. Responden MI

MI tidak banyak merasakan kesedihan dalam kegagalan pernikahannya, karena ia mengaku bahwa tujuan ia menikah untuk kedua kalinya adalah agar anak-anak MI dan MI sendiri ada yang bertanggung jawab, ada yang mampu menjaganya dari bahaya dan ada yang membantu dari kesulitan yang MI hadapi. MI menjalani kehidupan rumah tangga keduanya tanpa rasa cinta dan sayang kepada suaminya. Jadi perasaan yang MI alami setelah mengalami kegagalan pernikahan hanya rasa benci terhadap mantan suaminya tersebut karena MI berpikir setelah menikah justru tidak ada satupun tujuan ia menikah yang terwujud sama

sekali malah justru hanya menambah kesulitan dalam hidupnya. Kejadian tersebut membuat rasa bencinya terhadap laki-laki pun bermunculan.⁵²

4. Responden SM

Kondisi psikologis SM sangat memprihatinkan pasca bercerai dari suaminya, SM depresi memikirkan nasibnya, SM merasa tidak karuan saat memutuskan untuk bercerai, karena walaupun SM yang menggugat cerai namun tetap saja SM merasa depresi, malu dengan lingkungan sekitar dengan status janda yang ditujukan pada dirinya. Karena malu dengan statusnya, SM jarang sekali keluar dari rumah, SM yang semula bekerja sebagai pembantu rumah tangga, saat bercerai ia malu tidak ingin keluar rumah. Bahkan untuk menjaga warung milik ibunya pun SM tidak mau. Semenjak bercerai SM menjadi tertutup, dan saat ini karena SM tidak ada aktifitas diluar, aktifitasnya hanya membersihkan rumah, tidur dan makan, SM merasakan sakit di daerah punggung, sehingga SM tidak dapat duduk terlalu lama atau berdiri terlalu lama. Ternyata kondisi psikologis mempengaruhi kondisi fisik SM yang semula baik-baik saja.

⁵² SM (Wanita Yang Bercerai), di Kecamatan Kasemen, Pada Tanggal 7 Januari 2017, Pukul 16.21.

Tabel 3.2
Penyebab Trauma Pada Responden

NAMA RESPONDEN	KONDISI PSIKOLOGIS	PIKIRAN NEGATIF
KH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedih 2. Depresi 3. Malu 4. Tidak percaya diri 5. Tertutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernikahan menyakitkan 2. Perjudohan sama seperti menjual anak 3. Pria hanya ingin dengan wanita yang cantik dan pintar
NS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benci 2. Malu 3. Stress 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernikahan hanya menambah beban hidup 2. Pria hanya berjanji tanpa menepati 3. Tidak ada pria yang setia 4. Tidak akan memberitahukan bapak kandung kepada anaknya 5. Pria membuat saya gila
MI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benci 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernikahan menambah beban hidup 2. Hidup sendiri tanpa suami lebih baik
SM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Depresi 2. Malu 3. Tertutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria gengsinya sangat besar 2. Pria hanya bisa memerintah 3. Ekonomi sangat berpengaruh besar bagi kebahagiaan rumah tangga

Dari tabel 3.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa ke-4 responden memiliki banyak pikiran negatif sehingga mengganggu kondisi psikologisnya. Dari pikiran-pikiran negatif yang timbul dari dalam diri wanita tersebut ternyata menimbulkan dampak yang serius bagi ke-4 responden yaitu trauma untuk menikah lagi. Maka dari itu peneliti memberikan konseling *Client-Centered* untuk mengatasi traumanya agar klien dapat mengeksplor pikirannya lebih luas mengenai pernikahan dan sosok pria.

BAB IV

PENERAPAN PENDEKATAN *CLIENT-CENTERED* DALAM MENGATASI TRAUMA PADA WANITA PASCA PERCERAIAN

A. Penerapan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi trauma yang dialami wanita pasca perceraian kepada ke-4 responden.

Penerapan pendekatan *Client-Centered* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercipta gambaran yang serasi dengan kenyataan klien yang sebenarnya.⁵³

Berikut ini adalah proses konseling yang dilakukan peneliti kepada ke-4 responden di Kecamatan Kasemen dengan beberapa pertemuan yang berbeda:

1. Responden SM

Tabel 4.1

Penerapan *Client-Centered* Dengan Responden SM

Nama Responden	SM
Pertemuan ke-1	A. Tahap Analisis: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Menjelaskan maksud kedatangan

^{53 53} Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: ALFABETA, 2015), p.100.

	<p>peneliti</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien 4. Menanyakan apakah klien bersedia untuk menjalani proses konseling.
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Diagnosis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan kembali masalah klien 2. secara mendalam. 3. Membuat suasana menjadi santai dan nyaman 4. Meyakinkan klien untuk menjalani proses konseling <i>Client-Centered</i>. 5. Menanyakan penyebab perceraian, kondisi psikologis klien pasca bercerai, masalah-masalah yang dihadapi klien dan pikiran-pikiran negatif yang timbul dalam diri klien pasca bercerai.
Pertemuan ke-3	<p>C. Tahap Konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses konseling (penyelesaian masalah klien).
Pertemuan ke-4	<p>D. Tahap Konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses konseling (pembekalan menuju rumah tangga)
Pertemuan ke-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesimpulan dari proses konseling.

Dari tabel 4.1 mengenai pertemuan-pertemuan yang dilakukan peneliti bersama klien SM, dapat dijelaskan secara rinci seperti berikut ini:

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilakukan dirumah klien SM pada siang hari. Pertemuan pertama ini dilakukan selama satu jam, pertemuan ini hanya bersifat memperkenalkan diri, menjelaskan kedatangan peneliti kemudian bertanya gambaran masalah yang dihadapi SM pasca bercerai dan apakah SM mengalami keadaan-keadaan yang membuatnya tidak nyaman dengan keadaan pasca bercerai dengan mantan suaminya. Sehingga menimbulkan efek trauma untuk menikah lagi di kemudian hari. Setelah bertanya mengenai masalah klien, peneliti kemudian bertanya apakah klien bersedia menjalani proses konseling. SM pun siap untuk melakukan konseling tanpa ada paksaan dari manapun. Sebelum peneliti pamit, peneliti membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua masih dilakukan ditempat yang sama yaitu rumah klien. Di pertemuan yang kedua ini, peneliti lebih mendalami masalah klien. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat suasana menjadi santai dan nyaman agar klien tidak merasa takut dan selalu ingin terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi mengenai masalahnya. Suasana santai dan nyaman dibuat oleh peneliti dengan cara peneliti berbicara santai, mengatakan bahwa masalah ini akan dijaga asas kerahasiaannya agar SM merasa aman untuk menceritakan masalah kepada

peneliti, menjelaskan bahwa ini hanya sharing tidak ada maksud tertentu yang dapat merugikan klien, meyakinkan klien untuk percaya kepada peneliti. Penyebab perceraian SM sudah SM ceritakan saat pertemuan pertama, namun hanya sekilas karena peneliti merasa baru pertemuan awal. Di pertemuan selanjutnya peneliti menanyakan secara jelas mengenai penyebab perceraian SM dengan mantan suami, kondisi yang ia rasakan pasca bercerai dengan suami, masalah-masalah yang SM hadapi pasca bercerai, menanyakan apakah timbul pikiran-pikiran negatif mengenai pernikahan atau mengenai laki-laki yang mengganggu pikirannya pasca bercerai. SM pun menjelaskan dengan panjang lebar mengenai kondisi yang ia alami pasca bercerai, perubahan-perubahan yang ia alami setelah bercerai dan pikiran-pikiran negatif mengenai pernikahan. Seperti SM mengalami malu, depresi bahkan sakit fisik dan SM merasa setelah bercerai ia menjadi tertutup kepada orang lain termasuk kepada lawan jenis. Untuk pertemuan kedua ini, peneliti menghabiskannya dengan menggali informasi mengenai apa yang dirasakan oleh SM. Peneliti juga menjelaskan kepada SM bahwa dalam konseling ini, SM harus memiliki kemauan yang besar agar mendapatkan hasil yang maksimal yaitu menghilangkan pikiran-pikiran negatif dan memperbaiki kondisi psikologisnya yang sempat terganggu pasca bercerai.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga, peneliti mulai melakukan proses konseling. Dari masalah-masalah yang dialami SM, yang pertama peneliti lakukan adalah memberikan pemahaman kepada SM

bahwa sebenarnya SM memiliki potensi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, agar SM merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menghilangkan trauma yang dialaminya. Kemudian untuk pikiran-pikiran negatif yang timbul dalam diri SM seperti laki-laki gengsinya sangat besar, laki-laki hanya bisa memerintah, ekonomi sangat berpengaruh besar bagi keutuhan rumah tangga. Peneliti menanyakan terlebih dahulu apa penyebab SM mengatakan bahwa laki-laki itu gengsinya sangat besar, SM berkata karena laki-laki sangat pilih-pilih dalam bekerja, menurut SM jika memiliki tanggung jawab seharusnya pekerjaan apapun dikerjakan asal bisa menafkahi istri dan anak-anaknya. SM juga berpikir bahwa laki-laki hanya bisa memerintah kepada istrinya, laki-laki menganggap bahwa sesudah menikah ia harus selalu dihormati dan dituruti kemauannya. Hingga SM memiliki kesimpulan bahwa ekonomi sangat berpengaruh bagi kebahagiaan sebuah keluarga.

Peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi SM adalah masalah ekonomi, maka dari itu peneliti memberikan perbandingan bagi keluarga yang berada dalam keadaan ekonomi yang baik apakah akan menjamin hidup rumah tangganya bahagia? Mungkin akan terlihat baik dari luar, karena merasa dalam keluarganya semua teratasi, namun kita tidak pernah tahu keadaan yang ada di dalam keluarga tersebut. Banyak keluarga yang keadaan ekonominya baik tapi tidak mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangganya, mungkin kekurangannya dalam ego masing-masing, merasa hidup harus selalu bekerja agar mendapat materi yang cukup sehingga mereka lupa hakikat

kebahagiaan dalam rumah tangga itu seperti apa. Banyak juga keluarga yang keadaan ekonominya sangat kurang, hanya cukup untuk makan saja, istrinya yang bekerja suaminya menganggur. Tapi karena rasa syukur yang dimiliki oleh istrinya saat itu, keadaan keluarganya baik-baik saja, mereka merasa kebahagiaan cukup dengan mereka berkumpul bersama merenungkan rasa syukur yang harus disyukuri dengan pikiran yang tenang, saling mendukung satu sama lain. selain itu SM berpikir perempuan harus selalu menuruti perintah suaminya. Peneliti mengatakan benar, selagi perintah itu baik dan bermanfaat bagi keluarga. Peneliti juga menyanyikan sedikit lagu keluarga cemara yang berbunyi, “harta yang paling berharga adalah keluarga”. SM pun tersenyum sambil ikut menyanyi bersama. Cukup sampai disini pertemuan ketiga bersama SM, pertemuan ketiga ini hanya memakan waktu 3 jam.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat, SM merasa tidak enak badan karena kondisi fisik SM yang memang sudah merasakan sakit pada bagian kakinya semenjak bercerai. Peneliti bermaksud untuk mengajak SM untuk pergi keluar rumah untuk melakukan konseling selanjutnya, namun karena saat itu SM merasa tidak kuat jalan terlalu lama maka dari itu peneliti merasa tidak perlu mengajak SM untuk keluar karena kondisi fisiknya yang tidak mendukung. Dalam keadaan berbaring, SM melakukan proses konseling bersama peneliti. Dalam pertemuan ini peneliti lebih menjelaskan perbekalan yang harus dimiliki seorang laki-laki dan perempuan untuk memasuki bahtera rumah tangga seperti harus

memiliki psikologis yang matang, agar dapat mengatasi dengan tenang dan baik masalah-masalah yang timbul dalam keluarga di kemudian hari. SM menangis saat mendengar harus memiliki banyak persiapan menuju pernikahan, karena SM merasa saat akan menikah dulu SM tidak memikirkan apa-apa mengenai pernikahan, ia hanya berpikir bahwa ada laki-laki yang melamar yasudah menikah, bahkan SM dan suaminya pun tidak mengikuti bimbingan pra nikah yang diadakan Kantor Urusan Agama setempat yang biasa dilakukan H-10 pernikahan. SM berkata bahwa ia baru merasakan akibat dari keegoisannya menghadapi suatu masalah dalam rumah tangga. SM mengeluarkan air mata, peneliti pun mencoba untuk menenangkannya dengan memegang tangan SM yang sedang berbaring. SM merasa sedih dengan kondisi fisiknya yang tidak ada perkembangan setiap harinya. Peneliti juga memberikan masukan mau sampai kapan terus berbaring di tempat tidur? Sakit timbul karena kondisi hati dan pikiran kita, buang pikiran-pikiran negatif yang tersirat dalam otak. Berpikir positif terhadap apapun dan kepada siapapun, agar hati merasa tenang dan fisik pun menjadi lebih baik setiap harinya.

e. Pertemuan kelima

Pertemuan kelima atau pertemuan terakhir dalam melakukan konseling ini, peneliti mendatangi klien untuk menanyakan bagaimana keadaan psikologisnya setelah melakukan konseling beberapa minggu ini. SM merasakan perubahan saat SM melakukan konseling ini. Salah satunya adalah SM berpikir bahwa dalam pernikahan harus ada kesiapan

yang sangat amat matang, bukan hanya dari segi financial, tetapi juga dari segi psikologis. SM berkata, jika ia sudah mantap untuk menikah dari segi psikologis sedangkan dari segi financial belum mencukupi, dari situlah SM harus menggunakan kesiapan psikologisnya untuk menerima seseorang dalam keadaan apapun termasuk apabila mendapatkan suami yang kurang dari segi financial. SM juga berpendapat bahwa kebahagiaan sebuah keluarga tidak selalu dilandasi oleh keadaan ekonomi seseorang. Saat peneliti datang di pertemuan terakhir pun, peneliti melihat SM sedang menjaga warung sembako milik ibunya.⁵⁴

2. Responden KH

Tabel 4.2

Penerapan *Client-Centered* Dengan Responden

KH

Nama Responden	KH
Pertemuan ke-1	A. Tahap Analisis <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Menanyakan masalah yang dihadapi klien
Pertemuan ke-2	B. Tahap Analisis dan Diagnosis <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan kembali setelah selesai PPL

⁵⁴ SM (Wanita Yang Bercerai), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 5 Maret 2017, pukul 14.00.

	<p>di KUA Kecamatan Kasemen.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membuat suasana menjadi santai dan nyaman 3. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti 4. Menanyakan apakah klien bersedia untuk menjalani proses konseling. 5. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam. 6. Meyakinkan klien untuk menjalani proses konseling <i>Client-Centered</i>.
Pertemuan ke-3	<p>C. Tahap Konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses konseling (penyelesaian masalah klien). 2. Melakukan proses konseling (pembekalan dalam menuju pernikahan)
Pertemuan ke-4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesimpulan dari proses konseling.

Dari tabel 4.1 mengenai pertemuan-pertemuan yang dilakukan peneliti bersama klien KH dapat dijelaskan secara rinci seperti berikut ini:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan dirumah klien saat melakukan PPL di KUA Kecamatan Kasemen pada bulan Agustus. Peneliti mendatangi rumah klien untuk menanyakan masalah yang klien hadapi. Pada saat itu tidak banyak yang ditanyakan peneliti

karena maksud kedatangan peneliti saat itu hanya ingin mengetahui gambaran masalah yang dihadapi oleh KH saja tanpa mengadakan konseling *Client-Centered*.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua, peneliti mendatangi kembali kediaman klien KH untuk dijadikan salah satu responden dalam penelitian ini. Seperti awal bertemu, KH sangat berhati-hati untuk berbicara dengan orang lain karena KH merasa minder dan takut bertemu dengan orang yang tidak ia kenal apalagi untuk menanyakan kisah hidupnya. Setelah peneliti melakukan perkenalan kembali, peneliti menjelaskan maksud kedatangannya kerumah KH kepada KH dan ibunya. Awalnya peneliti juga sangat berhati-hati menghadapi KH, karena dengan kondisi KH yang terlihat tidak nyaman dengan pertemuan ini. Namun peneliti mencoba untuk membuat klien KH merasa nyaman dengan percakapan yang sangat santai. Butuh waktu lama untuk membuat klien KH ini merasa nyaman dengan pertemuan ini, namun dengan percakapan-percakapan yang awalnya pertanyaan biasa lambat laun peneliti dapat membawa klien ke zona nyamannya dan klien KH mulai memberikan respon yang baik seperti ia tersenyum dan mau berbicara banyak jika diberikan pertanyaan. Peneliti juga menanyakan apakah klien KH siap untuk menjalani konseling *Client-Centered* untuk masalah yang sedang dihadapinya ini. KH hanya menjawab dengan senyuman dan ia mulai bertanya apakah kisah hidupnya ini akan dimasukkan ke dalam Koran. Dengan polosnya klien KH menanyakan hal tersebut, karena

sangkal takutnya klien KH menceritakan kisah pribadinya. Peneliti menjelaskan kembali apa itu konseling *Client-Centered* dan bagaimana proses terjadinya, agar klien KH paham dengan maksud peneliti dan menyimpulkan pilihan apakah mau melanjutkan konseling ini atau tidak. Klien KH pun mengangguk tanda bahwa ia ingin melakukan proses konseling ini. Peneliti juga menjelaskan bahwa dalam proses konseling ini harus ada semangat dan kemauan yang besar dalam diri klien agar klien mendapatkan hasil yang maksimal dari konseling ini.

Setelah melakukan berbagai percakapan yang dimaksud untuk membuat klien KH merasa nyaman dan santai. Peneliti mulai menanyakan permasalahan-permasalahan yang klien KH hadapi seperti penyebab perceraian, masalah yang timbul pasca bercerai, kondisi psikologis klien dan masih banyak lagi. Peneliti menanyakan masalah klien KH secara lebih mendalam, klien KH pun menjelaskan masalah yang sudah ia alami bertahun-tahun ini. Setelah mendapatkan inti dari masalah yang dihadapi klien KH, peneliti mencoba meyakinkan kembali apakah klien bersedia melakukan proses konseling dan mengadakan perjanjian untuk pertemuan selanjutnya untuk melakukan proses konseling.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan selanjutnya, yakni pertemuan ketiga. Dalam pertemuan ini, peneliti mulai melakukan proses konseling. Dari cerita klien KH dalam pertemuan kemarin, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi klien KH ini adalah perjodohan orang tua dan perselingkuhan. Peneliti

mencoba memberikan pikiran-pikiran positif seperti klien KH berpikiran negatif mengenai laki-laki hanya melihat fisik saja, hanya ingin dengan wanita yang cantik parasnya dan pintar otaknya. Dari pikiran klien KH tersebut, peneliti menggambarkan dengan rumah tangga yang diawali dengan masa-masa pacaran sebelum menikah. Banyak pasangan yang diawali dengan masa-masa pacaran tapi tetap berujung pada perceraian, dalam rumah tangga bukan hanya satu, dua atau tiga masalah yang akan timbul, banyak sekali. Tergantung bagaimana kita dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam rumah tangga tersebut. Jadi tugas pertama peneliti adalah menghilangkan pikiran-pikiran negatif mengenai laki-laki yang ada dipikiran klien KH. Setelah memberikan pikiran-pikiran positif pada klien KH, peneliti memberikan pengertian mengenai pernikahan, peneliti lebih menjelaskan perbekalan yang harus dimiliki seorang laki-laki dan perempuan untuk memasuki bahtera rumah tangga seperti harus memiliki psikologis yang matang, agar dapat mengatasi dengan tenang dan baik masalah-masalah yang timbul dalam keluarga di kemudian hari. KH hanya tersenyum mendengar peneliti berbicara, KH hanya mengangguk dan sesekali ia bertanya dan membela jalan yang sudah ia pilih itu. Dari fisik yang digambarkan klien KH sepertinya ia sangat mengalami trauma yang mendalam, rasa sakit hati yang begitu serius, karena klien KH sangat bersikeras untuk mempertahankan kesendiriannya. Namun peneliti tidak menyalahkan pemikiran klien, peneliti merasa mungkin karena baru melakukan proses konseling jadi

klien belum dapat mengeksplor pikirannya secara luas. Akhirnya peneliti memutuskan untuk datang kembali lain hari untuk keadaan klien KH untuk waktu selanjutnya.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat, peneliti mendatangi kediaman klien KH dan menanyakan bagaimana kabar klien. Peneliti juga menanyakan bagaimana setelah melakukan proses konseling apakah pikiran-pikiran negatif yang sebelum melakukan proses konseling masih ada. Klien KH menjawab dengan senyuman dan mengatakan bahwa kecantikan fisik hanya faktor pendukung untuk mendapatkan pasangan, yang utama adalah kecantikan hatinya, karena kecantikan yang muncul dalam diri seseorang akan terpancar melebihi kecantikan fisik. Untuk kesendiriannya, klien KH optimis akan mendapatkan pria yang baik dari segi financial dan psikologisnya. Klien KH ingin mempercantik dirinya dengan hati yang selalu tulus dalam mengerjakan sesuatu agar kecantikannya bukan terlihat dari fisiknya melainkan dari dalam hatinya.⁵⁵

⁵⁵ KH (Wanita Yang Bercerai), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 8 Maret 2017, pukul 14.00.

3. Responden NS

Tabel 4.3

Penerapan *Client-Centered* Dengan responden NS

Nama Responden	NS
Pertemuan ke-1	<p>A. Tahap Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti 3. Menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien 4. Menanyakan apakah klien bersedia untuk menjalani proses konseling. 5. Menjelaskan mengenai konseling <i>Client-Centered</i> kepada klien.
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Daignosis dan Tahap Konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat suasana menjadi santai dan nyaman 2. Menanyakan kembali masalah klien secara mendalam. 3. Menyimpulkan masalah klien. 4. Meyakinkan klien untuk menjalani proses konseling <i>Client-Centered</i>. 5. Melakukan proses konseling (penyelesaian masalah klien).

	6. Melakukan proses konseling (pembekalan dalam menuju pernikahan)
Pertemuan ke-3	1. Kesimpulan proses konseling

Dari tabel 4.3 mengenai pertemuan-pertemuan yang dilakukan peneliti bersama klien dapat dijelaskan secara rinci seperti berikut ini:

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama diawali dengan kesan yang baik, klien NS menerima kedatangan peneliti dengan sangat baik. Diawali dengan perkenalan dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti, menanyakan gambaran masalah yang dihadapi klien NS pasca bercerai. Klien NS pun langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan baik, yang membuat peneliti kaget belum sampai klien NS menceritakan masalahnya, klien NS sudah mengeluarkan air mata, sebelum bercerita NS ingin peneliti berjanji bahwa ceritanya ini tidak akan dimasukkan ke dalam TV. Peneliti hanya tersenyum dan menjelaskan lagi maksud kedatangannya. Klien NS menceritakan gambaran masalahnya dengan isak tangis. Selesai bercerita, peneliti menanyakan apakah klien NS bersedia untuk melakukan proses konseling mengenai masalahnya ini, peneliti juga menjelaskan mengenai konseling yang akan dilakukan yaitu konseling *Client-Centered*. Peneliti menjelaskan sedikit demi sedikit apa itu *client-centered*, agar klien paham mengenai konseling yang akan dilakukannya. Klien NS pun bersedia

untuk melakukan konseling ini dan akan melanjutkan proses konseling ini pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua diawali dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat klien merasa nyaman dan santai, agar klien tidak merasa canggung dan ada yang klien tutup-tutupi mengenai masalahnya. Peneliti menanyakan kembali masalah yang dihadapi NS pasca bercerai, pikiran-pikiran negatif apa saja yang timbul dalam diri NS semenjak dikecewakan oleh mantan suaminya kemudian bagaimana NS menyikapi masalah tersebut apakah NS dapat menghadapinya dengan baik ataukah tidak. Klien NS adalah seorang wanita yang senang bercerita, karena diluar dugaan peneliti, tanpa peneliti banyak bertanya, klien sudah menceritakannya terlebih dahulu secara jelas, namun lagi lagi NS menangis saat menceritakan masalah hidupnya. Peneliti mencoba menenangkan klien dengan memegang tangan klien.

Dari cerita-cerita klien NS dan berbagai pikiran negatif yang timbul dalam diri NS semenjak mengalami perceraian seperti laki-laki tidak dapat setia kepada satu pasangan saja, laki-laki hanya bisa berjanji, menikah hanya menambah beban hidup dan masih banyak lagi, sampai kepada kesimpulan yang diambil klien NS adalah pikirnya bahwa laki-laki hampir saja membuat dirinya gila. Peneliti mencoba memberikan pikiran positif bahwa tidak semua pria memiliki kepribadian yang dipikirkan oleh klien NS, buktinya banyak pasangan-pasangan yang mencapai keluarga sakinah, mawaddah warohmah sampai akhir hayatnya. Peneliti juga memberikan penjelasan bahwa pada

dasarnya manusia itu hidup membutuhkan pendamping, membutuhkan teman hidup, jadi sampai kapanpun manusia tidak dapat hidup seorang diri. Baik atau buruk seseorang itu didapat dari sudut pandang orang yang tersakiti atau mengalaminya. Peneliti juga memberikan penjelasan mengenai kehidupan rumah tangga, perbekalan yang harus dimiliki seorang pria dan wanita yang akan mengarungi bahtera rumah tangga seperti psikologis yang matang dan financial yang mapan.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga adalah peneliti melihat kesimpulan proses konseling yang sudah dilakukan selama beberapa minggu ini.⁵⁶

1. Responden MI

Tabel 4.4

Penerapan *Client-Centered* Dengan Responden MI

Nama Responden	MI
<p>Pertemuan ke-1</p>	<p>A. Tahap Analisis dan Tahap Diagnosis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan 2. Menjelaskan maksud kedatangan peneliti 3. Membuat suasana menjadi santai dan nyaman 4. Menanyakan masalah yang

⁵⁶ NS (Wanita Yang Bercerai), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 10.00.

	<p>dihadapi klien</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Menjelaskan pengertian dari konseling <i>Client-Centered</i> 6. Menanyakan apakah klien bersedia untuk menjalani proses konseling. 7. Meyakinkan klien untuk menjalani proses konseling <i>Client-Centered</i>.
Pertemuan ke-2	<p>B. Tahap Konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses konseling (penyelesaian masalah klien).
Pertemuan ke-3	<p>C. Tahap Konseling</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan proses konseling (pembekalan dalam menuju pernikahan) 2. Kesimpulan dari proses konseling

Dari tabel 4.3 mengenai pertemuan-pertemuan yang dilakukan peneliti bersama klien dapat dijelaskan secara rinci seperti berikut ini:

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dimulai dengan perkenalan, kemudian menjelaskan maksud kedatangan peneliti mengunjungi kediaman klien MI. awalnya MI sangat terlihat aneh karena tiba-tiba ada orang yang datang menanyakan masalah

pribadinya, MI takut jika peneliti ada sangkut pautnya dengan manta suaminya yang kedua. Setelah dijelaskan maksud kedatangan peneliti, klien MI pun mulai percaya dan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan awal dan sedikit candaan untuk membuat suasana menjadi santai dan nyaman agar klien MI tidak merasa tegang dengan adanya penelitian ini.

Kemudian peneliti menanyakan masalah yang dihadapi klien pasca bercerai dengan mantan suaminya, setelah klien menjelaskan gambaran masalah yang ia hadapi kemudian peneliti menjelaskan bahwa konseling yang digunakannya ini adalah konseling *Client-Centered* dan menjelaskan apa itu konseling *Client-Centered* kepada klien dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi agar klien dapat memahami apa yang dimaksud peneliti. Setelah klien merasa paham dengan maksud kedatangan peneliti, peneliti menanyakan kembali apakah klien MI bersedia untuk melakukan proses konseling ini. Klien MI pun langsung bersedia, selagi hal yang dilakukan positif bagi dirinya. Tugas peneliti selanjutnya adalah meyakinkan kembali kepada klien mengenai proses konseling ini, peneliti menjelaskan bahwa dalam konseling ini diharuskan ada kemauan yang besar dari dalam diri klien agar proses konseling berjalan dengan lancar dan klien dapat mengambil sisi positif dengan baik dan cepat. Melihat kemauan yang besar dalam diri klien MI, peneliti merasa senang karena klien MI ini sepertinya sangat membutuhkan konseling ini untuk menghilangkan

pikiran-pikirang yang kurang baik yang selama ini selalu mengganggu pikiran klien.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan selanjutnya yakni pertemuan kedua, peneliti mulai melakukan proses konseling, dari berbagai pikiran-pikiran negatif mengenai pria dan pernikahan yang salah satunya adalah hidup sendiri tanpa suami lebih baik, laki-laki jaman sekarang banyak gaya tidak ada usaha dan masih banyak lagi. Peneliti mencoba menanyakan kembali sampai kapan ingin hidup sendiri? Karena pada dasarnya manusia tidak bias hidup sendiri, manusia membutuhkan teman, pendamping dalam hidupnya agar selalu menemani dikala sulit maupun senang. Mungkin saat ini MI merasa baik-baik saja karena ada anak-anaknya yang selalu menemani, tapi ada saatnya anak-anak beranjak dewasa, memilih jalan hidupnya masing-masing dan memiliki kehidupannya sendiri-sendiri entah bersama teman pergalannya atau mungkin dengan pasangannya nanti. Jadi peneliti disini lebih memberikan pemikiran mengenai makna hidup dan manusia itu adalah makhluk social yang tidak bias hidup seorang diri.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilanjutkan dengan membahas apa saja perbekalan-perbekalan yang harus dimiliki seorang pria dan wanita yang akan mengarungi bahtera rumah tangga, peneliti menjelaskan bahwa dalam menikah tidak semudah dan tidak seasyik yang orang-orang katakana di jaman nikah muda ini.

Banyak perbekalan-perbekalan yang harus disiapkan seseorang yang dirasa sudah siap untuk menikah, salah satunya adalah psikologis yang matang. Adapun financial yang mapan atau pekerjaan tetap itu hanya faktor pendukung menuju pernikahan.

Setelah melakukan proses konseling dengan baik, klien MI tak jarang bertanya dan mengelak pendapat peneliti. Namun peneliti merasa itu hal yang justru menarik karena dari pertanyaan dan elakaan itulah klien MI terlihat bersemangat dan ingin benar-benar menghapus pikiran-pikiran negatif yang selama ini mengganggu pikirannya.⁵⁷

B. Keberhasilan Pendekatan *Client-Centered* Dalam Mengatasi Trauma yang Dialami Wanita Pasca Perceraian

Pendekatan *Client-Centered* yang dilakukan kepada 4 klien ini dapat dikatakan berhasil, apabila memiliki indikator sebagai berikut:

1. Mampu memperbaiki kondisi psikologisnya.
2. Dapat mengeksplor pikirannya secara luas mengenai pernikahan dan sosok pria.
3. Berkurangnya pikiran-pikiran negatif mengenai pernikahan dan sosok pria.
4. Percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Keberhasilan penerapan pendekatan *Client-Centered* dalam mengatasi trauma yang dialami wanita pasca perceraian dapat dikatakan berhasil. Karena setelah melakukan proses konseling,

⁵⁷ MI (Wanita Yang Bercerai), diwawancarai oleh peneliti, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 18 Januari 2017, pukul 13.00.

klien dapat memahami makna pernikahan yang sesungguhnya, dapat mengeksplor pikirannya, berpikir lebih luas mengenai pernikahan, tidak memandang negatif terhadap sosok pria, berani bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sedikit demi sedikit memperbaiki kondisi psikologisnya yang sempat terganggu pasca bercerai, dan ada yang berniat untuk menikah lagi jika ada sosok pria yang menurutnya baik datang untuk melamar.

Keberhasilan pendekatan *Client-Centered* kepada ke-4 klien ini dapat dilihat dari dapat berpikir luasnya ke-4 klien mengenai pernikahan dan sosok pria. Berikut gambaran pikiran-pikiran yang timbul dalam diri klien pra konseling dan pasca konseling.

Tabel 4.5
Pikiran Responden Pra dan Pasca Konseling

No	Nama Responden	Pra Konseling	Pasca Konseling	Keterangan
1.	SM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria gengsinya sangat besar. 2. Pria hanya bisa memerintah. 3. Ekonomi sangat berpengaruh besar bagi kebahagiaan rumah tangga. 4. Jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. 5. Tidak mau menunggu warung sembako milik ibunya, malu bertemu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi kesehatan yang semakin hari semakin membaik, seperti sudah bias membantu-bantu pekerjaan rumah seperti menyuci baju, mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. 2. Kebahagiaan dalam rumah tangga berasal dari bagaimana pasangan bisa menerima keadaan pasangannya. 3. Sudah mau menjaga 	<p>Hasil wawancara selama 5 pertemuan dengan responden dan hasil pengamatan selama 5 pertemuan dengan responden.</p>

		banyak orang.	<p>toko sembako milik ibunya.</p> <p>4. Mempunyai niat ingin berjualan gorengan di sekolah dekat rumahnya. (ada keinginan untuk bersosialisasi lagi dengan warga sekitar).</p>	
2.	KH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernikahan menyakitkan, hanya membuat sakit hati. 2. Merasa dirinya tidak cantik dan pintar. 3. Jarang keluar rumah untuk bergaul dengan tetangga, seperti pengajian. 4. Perjodohan sama seperti menjual anak. 5. Pria hanya ingin dengan wanita cantik dan pintar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua pernikahan berjalan dengan baik, dalam rumah tangga juga banyak sekali permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi. Kebahagiaan sebuah keluarga dilihat dari bagaimana keluarga tersebut menghadapi masalahnya. 2. Cantik fisik tidak penting, yang terpenting adalah cantik dari dalam diri seorang wanita seperti harus menjadi orang baik. Karena kebaikan seseorang memancarkan kecantikan yang luar biasa. 3. Sudah mulai mengikuti pengajian kembali bersama teman-temannya. 	<p>Hasil wawancara dan pengamatan selama 4 pertemuan bersama responden</p>

			<p>4. Sudah mau berinteraksi dengan warga sekitar seperti pak RT.</p> <p>5. Berniat melanjutkan sekolahnya dengan mengejar paket.</p>	
3.	NS	<p>1. Tidak percaya dengan janji-janji pria, Karena pria hanya bias berjanji tanpa menepati.</p> <p>2. Menikah hanya menambah beban hidup.</p> <p>3. Pria tidak bisa setia kepada satu pasangan saja semasa hidupnya.</p> <p>4. Pria hampir membuatnya gila.</p> <p>5. NS tidak mau memberitahukan ayah kandung kepada anaknya jika sudah dewasa nanti.</p> <p>6. Masih suka nangis tiba-tiba jika mengingat kisah hidupnya.</p> <p>7. Suka mengeram dikamar sendirian.</p>	<p>1. NS akan menceritakan mengenai ayah kandung anaknya apabila luka dalam hatinya sudah pulih.</p> <p>2. Harus lebih selektif lagi memilih pasangan hidup, harus dilihat bibit, bebet dan bobot pasangan kita.</p> <p>3. Tidak semua pria tidak setia, salah satu contohnya adalah BJ. Habibi yang setia sampai akhir hayat istrinya.</p> <p>4. Jika tidak ada aktifitas didalam rumah, NS biasa duduk-duduk bersama tetangga-tetangganya didepan rumah.</p> <p>5. Mengurangi mengurung diri dikamar seorang diri. Jika tidak ada kerjaan, NS lebih sering menghabiskan waktunya bersama anaknya.</p>	<p>Hasil wawanacara dan pengamatan selama 4 pertemuan bersama responden.</p>

4.	MI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menikah menambah beban dalam hidupnya. 2. Hidup tanpa suami lebih baik. 3. Pria sekarang hanya mementingkan gaya, tidak bisa usaha. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemarin hanya mengenal orang yang salah, masih banyak orang baik diluar sana. 2. Pada hakikatnya setiap manusia membutuhkan teman untuk mencurahkan isi hatinya setiap saat. 	<p>Hasil wawancara dan pengamatan selama 3 pertemuan bersama responden.</p>
----	----	--	--	---

Tabel diatas menjelaskan perubahan-perubahan pikiran keempat responden dari sebelum melakukan konseling dan sesudah melakukan proses konseling. Setelah melakukan proses konseling ternyata tidak mudah menanamkan pikiran-pikiran positif dalam diri klien yang sedang menghadapi masalah, sulit untuk mengeksplor pikiran klien karena klien sudah merasa tidak mau lagi untuk mengungkit-ungkit masalahnya. Berikut tanggapan para responden mengenai proses konseling *Client-Centered* yang mereka lakukan selama dua bulan ini:

1. Responden SM

Setelah melakukan proses konseling *Client-Centered* ini, yang tadinya banyak sekali pikiran-pikiran negatif mengenai pernikahan dan mengenai sosok pria dalam pikiran SM. Kini SM sudah dapat memikirkan bahwa kebahagiaan pernikahan adalah mampu menerima pasangannya dengan baik, baik dari segi financial maupun segi psikologis. Setelah melakukan proses konseling

banyak perbandingan-perbandingan macam-macam kehidupan rumah tangga, dan SM menyadari bahwa dalam setiap rumah tangga pasti ada saja masalah yang akan timbul. SM menyimpulkan dari proses konseling ini, ia tahu jadi dapat berpikir lebih luas mengenai kehidupan dalam rumah tangga dan SM berpikir masih banyak pria baik yang masih pantas dijadikan seorang suami, bertanggung jawab dan bisa menjadi imam yang baik bagi keluarga.

2. Responden KH

Setelah melakukan proses konseling *Client-Centered ini*, KH merasakan perubahan walau tidak banyak. Dari konseling ini, KH sedikit demi sedikit mengubah ketakutannya dengan mempunyai niat untuk mengejar pendidikannya dengan ingin mengikuti kelas paket C. KH merasa bahwa dirinya masih terlalu muda untuk mengalami trauma dalam kegagalan pernikahannya. KH ingin bangkit dari ketakutannya dan merubah dirinya melalui pendidikan dan bekerja agar KH bisa sukses dan mengubah keadaan ekonomi keluarganya tanpa harus menjodoh-jodohkan anaknya untuk memperbaiki keadaan ekonomi sebuah keluarga. KH menyimpulkan bahwa dengan adanya masalah yang ia hadapi ini, KH bisa termotivasi untuk lebih memperbaiki hidupnya dengan caranya sendiri tanpa melibatkan orang lain.

3. Responden NS

Setelah melakukan proses konseling *Client-Centered* ini, klien NS mengalami perubahan seperti NS dapat berpikir lebih baik mengenai pernikahan, bahwa untuk menuju pernikahan diperlukan bekal yang cukup seperti keadaan financial dan kematangan psikologis. Harus lebih selektif lagi memilih calon pasangan, agar tahu betul bagaimana karakter pasangan agar tidak ada kekecewaan dan tidak kaget ketika setelah menikah. NS percaya bahwa didepan sana masih ada pria yang bertanggung jawab, dapat menghargai wanita sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya.

4. Responden MI

Setelah melakukan proses konseling *Client-Centered* ini, responden MI sudah terlalu benci dengan sosok pria karena pengalaman buruknya saat berumah tangga. Responden MI memberikan kesimpulan dari peruses konseling ini bahwa MI tahu bahwa pernikahan itu memang akan berjalan bahagia apabila dinaungi dengan kebersamaan, saling bekerjasama satu sama lain dan saling menerima. Sedangkan untuk menikah lagi, MI tetap pada pendirian bahwa MI tidak ingin menikah lagi, karena MI sudah mempunyai tiga orang anak yang selalu menemaninya disaat MI merasa kesepian dan sedih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten tentang Pendekatan *Client-Centered* Untuk Mengatasi Trauma Pada Wanita Pasca Perceraian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi psikologis ke-4 wanita di Kecamatan Kasemen pasca mengalami kegagalan dalam pernikahan antara lain sedih, malu, depresi, tertutup, tidak percaya diri, benci dan stress. Pasca bercerai juga banyak pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam diri wanita tersebut, seperti gengsi pria sangat besar, pria hanya bisa memerintah istri, keadaan ekonomi sangat mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga, pernikahan itu menyakitkan, menikah hanya menambah beban hidup, pria hanya bisa berjanji tanpa menepati, hidup tanpa suami lebih baik.
2. Penerapan pendekatan *Client-Centered* untuk mengatasi trauma pada wanita pasca perceraian dapat dikatakan berhasil. Karena setelah melakukan proses konseling, klien dapat memahami makna pernikahan yang sesungguhnya, dapat mengeksplor pikirannya, berpikir lebih luas mengenai pernikahan, tidak memandang negatif terhadap sosok pria, berani bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, sedikit demi sedikit memperbaiki kondisi psikologisnya yang sempat

terganggu pasca bercerai, dan ada yang berniat untuk menikah lagi jika ada sosok pria yang menurutnya baik datang untuk melamar.

B. Saran-saran

Di akhir penulisan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran. Diantaranya:

1. Seorang wanita atau pria yang akan mengarungi bahtera rumah tangga, untuk lebih mempersiapkan diri lebih matang dari segi psikologis. Adapun segi financial hanya faktor pendukung, namun alangkah lebih baiknya menuju sebuah pernikahan disiapkan psikologis yang matang dan financial yang mapan untuk mengurangi peluang munculnya masalah.
2. Masyarakat harus lebih memahami keadaan sekitar, memberikan semangat kepada wanita yang mengalami kegagalan dalam pernikahan agar wanita tersebut merasa tidak asing dengan statusnya sebagai janda. Dan agar wanita tersebut mampu menghadapi masalahnya dengan baik dan bijak.